

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM UPAYA
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KABUPATEN
PEKALONGAN

Oleh:

Abdul Aziz

NIM: S820907018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2008

ABSTRAK

Abdul Aziz, NIM: S820907018. “Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pekalongan”. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata, 2) mengetahui peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata dan, 3) merumuskan alternatif strategi peningkatan peran serta masyarakat dalam mengembangkan ekowisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumen. Untuk menjamin validitas data digunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dan *snowball*. Data dianalisis dengan menggunakan metode interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Pekalongan mempunyai potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik ekowisata. Setelah dilakukan analisis diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Masyarakat Pekalongan memiliki persepsi negatif terhadap pengembangan ekowisata karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang arti, maksud dan tujuan/manfaat ekowisata. Sebagian besar masyarakat masih menganggap Linggo Asri sebagai lokasi *mass tourism* dan belum menganggap Linggo Asri sebagai lokasi *Special Interest Tourism* atau wisata minat khusus. Akibatnya masyarakat selalu menunggu bantuan dari pemerintah untuk dapat membuat obyek wisata buatan supaya dapat cepat menarik wisatawan. Mereka tidak mengetahui atau menyadari bahwa kekayaan alam, lingkungan dan budaya tradisional di daerahnya merupakan suatu daya tarik ekowisata.

Persepsi masyarakat yang negatif terhadap pengembangan ekowisata tersebut, berpengaruh pada peran serta masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Pekalongan. 2) Masyarakat Pekalongan selama ini belum berperan serta dalam mengembangkan potensi produk wisata di daerahnya. Mereka belum memiliki kesadaran dan inisiatif sendiri untuk mengembangkan wisata di daerahnya. Hal ini disebabkan karena selama ini masyarakat Pekalongan belum dilibatkan dalam proses pembangunan ekowisata mulai dari tahap perencanaan, sehingga masyarakat kurang mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*). Sebagai akibatnya masyarakat tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara sarana dan prasarana yang sudah ada serta memanfaatkannya untuk pengembangan ekowisata.

3) Alternatif strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi tentang ekowisata ke semua *stakeholders*, membuat kesepakatan kerjasama pengelolaan ekowisata dengan instansi terkait, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ekowisata, mengikutsertakan masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan ekowisata, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, memberikan pembinaan tentang konservasi dan mengefektifkan kegiatan kelembagaan lokal seperti Forum Rembug Masyarakat Pekalongan.

Kata Kunci : ekowisata, peran serta, potensi wisata

ABSTRACT

Abdul Aziz, NIM: S820907018. "Community Participation to Develop Ecotourism in Pekalongan". Thesis. Surakarta: The Study Program of Population and Environmental Education. Post Graduate Program, Sebelas Maret University, June 2008.

The aims of this research are: 1) to study the community perception about ecotourism development in Pekalongan, 2) to study the community participation in developing ecotourism in Pekalongan, and 3) to formulate alternative strategies for improving community participation in developing ecotourism in Pekalongan.

This research is qualitative nature. Data were collected using observation, indepth interview, focus group discussion (FGD) and document study. Triangulation technique was applied to obtain validity. The sampling technique was based on purposive sampling and snowball. Data were analyzed using interactive analysis

Results indicate that Pekalongan Regency has diverse natural and cultural resources which have the potentials to be developed as ecotourism attractions. 1) The community of Pekalongan have negative perception about ecotourism development bin the region. These were due to the lack of knowledge of the local people about ecotourism, including the concept, significance, purposes and the benefits of ecotourism development. Most people think that Linggo Asri is good for mass tourism regardless of the fragile environment they have. As a result, they always wait for the government programs to develop built tourism attractions. They do not understand that their nature and culture can become attractive ecotourism interest.

The local community's negative perception about ecotourim development in Pekalongan has influenced the community's participation. 2) The community have not yet participated in ecotourism development. They lack awareness and initiatives to develop tourism in their region. This in because the community are not involved in the planning process of ecotourism development. As a result, they do not have sense of belonging and responsibility for maintaining the facilities for developing ecotourism in their area.

3) The alternative strategies to increase community participation in ecotourism development consist of socializing ecotourism to all stakeholders including government, private sector and community, establishing a memorandum of understanding in ecotourism management, improving community's knowledge about ecotourism, involving community in all stages of the ecotourism development process, improving the quality of human resources, building and providing information about conservation, extending the role of local institutions such as Pekalongan Forum.

Key words: ecotourism, participation, tourism potentials

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik pariwisata dunia. Ahli biokonservasi memprediksi bahwa Indonesia yang tergolong negara *megadiversity* dalam hal keanekaragaman hayati, akan mampu menggeser Brasil sebagai negara tertinggi akan keanekaan jenis, jika para ahli biokonservasi terus giat melakukan pengkajian ilmiah terhadap kawasan yang belum tersentuh. Indonesia memiliki 10% jenis tumbuhan berbunga yang ada di dunia, 12% binatang menyusui, 16% reptilia dan amfibia, 17% burung, 25% ikan, dan 15% serangga, walaupun luas daratan Indonesia hanya 1,32% seluruh luas daratan yang ada di dunia (Bappenas, 1993).

Keindahan alam Indonesia, yang dihuni oleh berbagai etnik dengan keragaman budaya yang khas sangat mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dunia usaha yang berorientasi kepada jasa pelayanan pariwisata diyakini memberi pengaruh yang besar kepada sektor ekonomi lainnya karena mempunyai sifat yang multidimensi. World Tourism Organization (WTO) memprediksikan bahwa industri pariwisata akan tumbuh 4,2% per tahun sampai tahun 2010 mendatang (Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2002: 4).

The World Tourism Organization (WTO), sebuah lembaga kajian dan pendukung usaha wisata antar pemerintahan yang bermarkas di Madrid,

mendefinisikan aktivitas wisata sebagai suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan “keluar dari lingkungan asalnya” tidak lebih dari satu tahun untuk berlibur, berdagang, atau urusan lainnya (Hakim, 2005: 1).

Dalam beberapa dekade terakhir, trend atau kecenderungan pasar wisatawan internasional ditandai dengan tumbuhnya kelompok pasar baru yaitu pasar wisata minat khusus, yang memiliki motivasi perjalanan khusus untuk terjun atau terlibat secara aktif dan intens dalam berbagai aktifitas petualangan alam, interaksi yang mendalam terhadap komunitas untuk mempelajari budaya dan berbagai keunikan lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya pengkayaan (*enriching*), pengembangan diri dan petualangan (*adventure*), serta untuk tujuan aktualisasi diri melalui keterlibatan dalam berbagai aktifitas yang unik dan menantang (Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2002: 39).

Begitu juga menurut Fandeli & Nurdin (2005: 5) yang menyatakan bahwa saat ini mulai terjadi pergeseran pariwisata ke bentuk pariwisata yang lebih berkualitas. Pariwisata minat khusus/*Special Interest Tourism* (SIT) mulai berkembang sejak dekade delapan puluhan karena kejenuhan bentuk pariwisata masal. Salah satu bentuk pariwisata minat khusus adalah berkembangnya pariwisata berbasis alam dan pariwisata yang sangat peduli akan pelestarian alam yaitu ekowisata.

Meningkatnya pendidikan seseorang menyebabkan adanya kecenderungan di masyarakat dalam melakukan perjalanan berwisata, yaitu memilih berwisata yang dapat memperoleh pengalaman baru selama perjalanan. Hal ini menunjukkan ada perubahan minat wisata yang mengarah pada proses pembelajaran selama perjalanan

wisata (misalnya, wisata yang dipandu oleh ahli ekologi atau sejarah). Kelompok - kelompok wisatawan minat khusus ini tertarik mengunjungi kawasan yang dilestarikan, menjadi eko-turis, yang cenderung untuk menjadi wisatawan yang memperoleh banyak pengetahuan baru dibandingkan wisatawan pada umumnya (Wight, 2001: 29).

Pariwisata merupakan sektor penting baik sebagai kontributor perolehan devisa negara maupun sebagai stimulan perluasan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Kepariwisata dunia sekarang ini tengah mengalami perubahan mendasar baik dalam kebijakan, perencanaan maupun pelaksanaannya yaitu dari *mass tourism* (yang mengandalkan kegiatan massal, terstandar, dan terorganisir) menuju *new global of tourism* yang lebih mementingkan fleksibilitas, segmentasi, dan integrasi diagonal sebagai bentuk inovasi kecenderungan *special interest* dan *ecotourism* yang menghendaki pengendalian motif ekonomi ke arah pelestarian sumber daya alam dan sosial (Ardiwidjaya, 2004 : 29).

Semakin populernya kegiatan ekowisata dan sumbangan-sumbangan penting yang diberikan bagi aktivitas konservasi mendorong PBB lewat badan lingkungan hidup dunia yaitu United Nations Environment Programme (UNEP) menetapkan tahun 2002 sebagai *International Year of Ecotourism 2002*. Tujuannya yakni mempromosikan ekowisata pada skala internasional dan memberikan wahana & kesempatan belajar bagi negara-negara yang mempunyai potensi untuk mengembangkan ekowisata di wilayahnya dari negara-negara yang telah sukses menyelenggarakan ekowisata (Hakim, 2005: 58).

Pariwisata di Indonesia terkena dampak krisis multidimensi sejak pertengahan tahun 1997, dimana pertumbuhan wisatawan mancanegara di Indonesia tercatat mencapai angka tertinggi pada tahun 1989 (25%), kemudian turun drastis mencapai pertumbuhan terendah pada tahun 1997 (Hakim, 2004: 7). Banyak kendala dan hambatan dalam upaya untuk meningkatkan industri pariwisata di Indonesia, selain potensi dan kekayaan alam dan budaya lokal yang belum dimanfaatkan secara maksimal, citra pariwisata di Indonesia masih belum dapat menyamai negara-negara yang telah mengembangkan pariwisata.

Menurut Hector Ceballos-Lascurain (1998: 7) dalam Hernandez, (2005: 611), ekowisata adalah pariwisata yang memperhatikan lingkungan, dimana perjalanan wisata atau kunjungan ke daerah yang masih alami tanpa mengakibatkan gangguan; dengan tujuan menikmati, mencari pengalaman dan mempelajari keindahan alam, budaya daerah setempat dengan memperhatikan segi konservasi, berperan dan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal.

Menurut Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata R1, (2003: 1) ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam, yang secara ekonomi berkelanjutan dan

mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Peran serta masyarakat, adalah kunci keberhasilan yang harus diwujudkan dan menjadi dasar pijakan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pokok program pembangunan pariwisata, khususnya menjawab isu strategis yaitu pemberdayaan perekonomian rakyat; yang menekankan perlunya keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk pemberdayaan kapasitas dan peran masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan (Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2002: 16).

Dalam upaya mewujudkan ekowisata di Kabupaten Pekalongan diharapkan adanya peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya serta mendukung dan menciptakan suasana kondusif bagi pengunjung/ wisatawan. Dengan terwujudnya ekowisata diharapkan masyarakat memperoleh manfaat secara ekonomi sehingga dapat tumbuh motivasi untuk melakukan kegiatan kepariwisataan secara swadaya.

Berpijak pada hal tersebut diatas, maka perlu informasi secara jelas bagaimana sebenarnya peran serta masyarakat di Kabupaten Pekalongan dalam meningkatkan potensi pariwisata dalam upaya mewujudkan ekowisata. Dengan mengetahui seberapa besar peran serta masyarakat dalam upaya mewujudkan ekowisata, maka nantinya dapat digunakan sebagai dasar pedoman pelaksanaan pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pekalongan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan?
3. Bagaimana alternatif strategi peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk mengetahui alternatif strategi peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pandang ilmu lingkungan khususnya di bidang pariwisata.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam rangka menyusun formulasi kebijaksanaan pembangunan di bidang pariwisata.
- b. Bagi Dinas Pariwisata dapat dijadikan bahan acuan dalam upaya pengembangan dan perluasan obyek wisata khususnya ekowisata.
- c. Bagi Pemerintah Daerah dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Pariwisata

Dalam Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata Bab I Pasal I butir 3 disebutkan bahwa Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Maulan (2002: 7) menyebutkan bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan seseorang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain lebih dari 24 jam dengan tujuan:

- a. Menggunakan waktu senggang untuk rekreasi, berlibur, keperluan kesehatan, pelajaran, penelitian, menjalankan ibadah, olah raga.
- b. Untuk keperluan usaha, kunjungan keluarga, menjalankan tugas (seminar, konferensi, lokakarya dan sebagainya).

Definisi di atas bila digabungkan, sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusmayadi (2000: 4) yang menyatakan bahwa sebagai suatu konsep, pariwisata dapat ditinjau dari berbagai segi yang berbeda. Pariwisata dapat dilihat sebagai suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah dengan maksud tidak melakukan usaha atau bersantai. Pariwisata dapat juga dilihat sebagai suatu bisnis, yang berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan / pengunjung dalam perjalanan.

Ardiwidjaya (2005: 79) menyebutkan bahwa pariwisata adalah fenomena dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan manusia secara perorangan atau kelompok dengan berbagai macam tujuan seperti belajar, menemukenali dan mengalami secara langsung segala sesuatu keunikan atau kekhasan budaya atau alam yang tidak ada di tempat tinggalnya. Perjalanan wisata ini dimungkinkan karena adanya faktor dana lebih (*disposable income*) dan ketersediaan waktu (*leisure time*) dan adanya kemauan (*willingness*) untuk mengadakan perjalanan. Selain itu perjalanan wisata dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor profil wisatawan (*tourist profile*): yang dibagi dalam 2 karakteristik yaitu: karakteristik sosial ekonomi yang mencakup usia, pendidikan, dan pendapatan, dan karakteristik tingkah laku (*behavioral characteristic*) yang mencakup motivasi, sikap dan keinginan wisatawan.

Di sisi lain World Tourism Organization (WTO) (2001: 183) mendefinisikan pariwisata sebagai "*the activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes*" atau berbagai aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya tidak lebih dari setahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis dan keperluan lain.

Sedang McIntosh dalam Mulyadi (2003: 2) menyatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan-kegiatan, pelayanan dan industri yang disajikan dalam pengalaman perjalanan, transportasi, akomodasi, makan dan minum, hiburan, aktivitas dan keramahtamahan pelayanan dari perseorangan atau kelompok. Hal ini dapat dijelaskan sebagai contoh bahwa di kepulauan Bahama, Maldives ataupun

Santa Lucia terdapat 45 pekerjaan yang berkait dan berhubungan dengan sektor pariwisata. Aktivitas pariwisata ini banyak mengikutsertakan wanita dalam industri pariwisata sebagai penggerak di sektor restoran maupun hotel (Hakim, 2004: 25).

Merangkum dari beberapa definisi pariwisata di atas maka dapat dirumuskan suatu konsep mengenai pariwisata yaitu gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan/pengunjung lainnya.

Pengertian pariwisata berbeda dengan kepariwisataan. Undang-Undang No. 9 tahun 1990 Bab I pasal I butir 4 menyatakan bahwa Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Penyelenggaraan kepariwisataan ini bertujuan untuk:

- a. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata;
- b. Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa.
- c. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja.
- d. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- e. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

2. Wisata Minat Khusus (*Special Interest Tourism*)

Dalam konteks perkembangan industri kepariwisataan dewasa ini ditengarai terdapat pergeseran orientasi dari mass tourism menuju ke alternatif tourism.

Terjadinya perubahan orientasi pasar saat ini mengarah kepada pola wisata yang menekankan kepada aspek penghayatan dan penghargaan yang lebih pada aspek kelestarian alam, lingkungan dan budaya atau ke orientasi produk khusus dan spesifik yang menekankan unsur pengalaman (*experience*), keunikan dan kualitas (*quality travel*) (Kementrian Lingkungan Hidup RI dan Stuppa UGM, 2003: Bab 1-2). Pergeseran ini telah menimbulkan tumbuhnya pariwisata minat khusus (*Special Interest Tourism*) karena perjalanan mereka didorong oleh motivasi khusus.

Hall (1996: 14) menyebutkan bahwa "*special interest tourism is travel for people who are going somewhere because they have a particular interest that can be pursued in a particular region or at a particular destination*" yaitu wisata minat khusus adalah suatu bentuk perjalanan wisata dimana wisatawan melakukan perjalanan atau mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus, mengenai suatu daya tarik atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi tersebut. Sebagai contoh wisatawan yang mengadakan observasi kura-kura hijau yang meletakkan telur-telurnya di pasir pinggir pantai di pulau Heron Australia.(Valentine, 1996). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Usui Noor (2001) dikemukakan bahwa siswa SMU yang masuk ke Taman Nasional Kutai berpendapat bahwa Taman Nasional adalah sumber ilmu pengetahuan (98,6 %); pengetahuan tentang Taman Nasional Kutai berguna bagi pengelolaan di masa yang akan datang (97,7 %) (Fandeli & Nurdin, 2005:3 1).

Pergeseran orientasi pasar masal ke wisata minat khusus ini dipengaruhi oleh perkembangan signifikan pada aspek sosiodemografi pasar wisatawan yaitu:

- a. pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada negara-negara pasar wisatawan menciptakan kelompok pasar dengan tingkat penghasilan tinggi dan memiliki ekspektasi yang lebih dalam melakukan perjalanan wisata, sehingga wisatawan mulai mencari bentuk perjalanan wisata baru yang lebih berkualitas.
- b. Segmen pasar baru umumnya memiliki latar belakang intelektual yang baik, memiliki pemahaman yang peka terhadap etika, moralitas dan nilai-nilai tertentu. Mereka melihat perjalanan wisata sebagai suatu bentuk perjalanan yang aktif, pencarian pengalaman dalam rangka pengembangan diri, dan bukan lagi hanya sebagai kegiatan liburan biasa (Shri Ahimsa Putra, 1998: 17).

Menurut Shri Ahimsa Putra (1998: 19) terciptanya wisata minat khusus dipengaruhi oleh berkembangnya minat dan motivasi wisatawan pada produk-produk yang khusus dan spesifik antara lain wisatawan tidak lagi mengejar atau mencari produk yang murah untuk tujuan wisata mereka, tetapi berani membayar harga tinggi untuk nilai kualitas pengalaman yang diperoleh dari kunjungan wisata mereka (*value for money*). Wisatawan cenderung memilih bentuk wisata yang berorientasi pada pengalaman (*experience oriented holiday*) yang menekankan pada aktivitas/kegiatan, tantangan, fantasi, nostalgia serta pengalaman eksotik. Selain itu wisatawan juga cenderung mencari nilai manfaat yang dapat bertahan lama atau langgeng, sebagai bagian dari motivasi untuk aktualisasi diri, pengembangan diri melalui bentuk-bentuk interaksi yang mendalam dengan lingkungan alam dan budaya/ komunitas lokal.

Sebagai contoh pilihan kegiatan yang termasuk wisata minat khusus yaitu *walking, hiking, cultural learning/wildlife viewing, touring and camping, nature and*

waterbased activities, sedangkan motivasi dari kegiatan tersebut adalah menikmati pemandangan alam yang masih alami, mendapatkan pengalaman baru di tempat tersebut, pemandangan alam liar, melihat gunung, mempelajari alam dan budaya (Wight, 1996: 4).

Dari beberapa pendapat tentang wisata minat khusus di atas pada dasarnya menekankan minat atau motivasi wisatawan sebagai faktor utama yang mendorong mereka untuk melakukan perjalanan wisata. Menurut Fandeli dan Nurdin (2005: 30) bentuk wisata minat khusus memiliki beberapa prinsip yaitu:

- a. Motivasi wisatawan mencari sesuatu yang baru, otentik dan mempunyai pengalaman perjalanan wisata yang berkualitas.
- b. Motivasi dan keputusan untuk melakukan perjalanan ditentukan oleh minat tertentu / khusus dari wisatawan dan bukan dari pihak-pihak lain.
- c. Wisatawan melakukan perjalanan berwisata pada umumnya mencari pengalaman baru yang dapat diperoleh dari obyek sejarah, makanan lokal, olah raga, adat istiadat, kegiatan di lapangan dan petualangan alam.

Pengalaman yang berkualitas dari kegiatan wisata minat khusus ini diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental atau emosional terhadap obyek-obyek atau kegiatan wisata yang diikutinya. Oleh karena itu bentuk perjalanan wisata minat khusus juga dianggap sebagai *serious travel* atau bentuk perjalanan wisata yang dilakukan secara serius/ bersungguh-sungguh, atau sering disebut juga sebagai bentuk wisata aktif (*active travel*), dimana wisatawan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di lokasi yang dikunjungi, baik kegiatan yang terkait dengan lingkungan fisik alam (*wildlife viewing, trekking,*

rafting, hiking, canoeing, cycling, horseback riding) maupun aktivitas sosial budayal komunitas (misalnya: tinggal di suatu komunitas pedesaan, aktif belajar adat istiadat, bahasa, makanan, kerajinan dan sebagainya) (Shri Ahimsa Putra, 1998: 20).

3. Pelestarian Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup lain.

Dalam Laporan Akhir Model Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Wisata Ramah Lingkungan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI dan Stuppa UGM (2003: 3 - 4) disebutkan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri manusia, dan ini dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni yang bersifat fisik, sosial dan budaya. Lingkungan fisik adalah hal-hal di luar diri manusia yang bersifat kebendaan (material) dan karena itu bersifat empiris; seperti misalnya tanah, air, batu, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan lingkungan sosial, walaupun bersifat empiris tetapi memiliki karakter atau sifat dan cirinya tersendiri.

Secara empiris lingkungan sosial berupa individu-individu (bukan fisik manusianya), atau lebih tepat kategori-kategori individu serta pola-pola interaksi dan relasi antar individu tersebut. Dibandingkan dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial ini dapat dikatakan bersifat setengah empiris, artinya lingkungan sosial ini

terwujud hanya sesaat dan setelah itu tidak terulang lagi. Hanyalah kesan-kesan atau persepsi manusia tentang interaksi-interaksi antar individu yang telah terjadi yang tertinggal. Lingkungan budaya merupakan lingkungan yang paling abstrak. Lingkungan ini tidak empiris, karena berupa nilai-nilai, norma-norma, pandangan hidup, aturan-aturan serta makna-makna, yang belum merupakan bagian dari budaya seorang individu. Lingkungan ini hanya dapat diketahui setelah diwujudkan lewat bahasa, perilaku atau hasil karya tertentu (Kementerian Lingkungan Hidup RI dan Stuppa UGM, 2003: 5).

Jenis lingkungan fisik, sosial dan budaya selalu dapat ditemui jika seseorang mengunjungi suatu komunitas, masyarakat atau suatu kelompok sosial tertentu, sebagaimana halnya ketika seseorang melakukan kegiatan berwisata ke daerah tertentu. Biasanya di situ dia akan menemukan pengalaman baru yaitu bertemu dengan individu-individu yang berbeda dengan dirinya, baik secara fisik (keadaan alamnya), sosial maupun budaya. Perbedaan-perbedaan inilah yang seringkali merupakan hal-hal yang sengaja dicari, ingin diketahui, karena dianggap asing, aneh dan karena itu menarik.

Menurut Soemarwoto (2004: 200) pariwisata adalah industri yang menjual lingkungan hidup fisik dan sosial budaya. Karena pariwisata menjual lingkungan hidup, maka sangat peka pada kerusakan lingkungan hidup.

Mengingat pentingnya kondisi lingkungan fisik, sosial & budaya yang mendukung dalam industri pariwisata, maka perlu upaya pelestarian guna mempertahankan dan menjaga agar tidak mengalami degradasi yang mengarah ke kerusakan lingkungan.

Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan pariwisata telah mengalami perkembangan dengan meningkatnya peradaban manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk melakukan perjalanan wisata semakin lama semakin meningkat. Banyak pengamat yang berpendapat bahwa kegiatan wisata selalu positif dan belum melihat efek negatif dari kegiatan tersebut terhadap lingkungan. Dampak pariwisata terhadap lingkungan belum dianalisa secara mendetail, bahkan pertemuan puncak mengenai lingkungan di Rio de Janeiro pada tahun 1992, dampak negatif dari pariwisata tidak masuk dalam agenda, hingga pada akhirnya para pengamat mulai menyadari bahwa pariwisata memiliki dampak yang serius terhadap lingkungan seperti munculnya problema sampah, khususnya kaleng dan plastik (Edyanto, 2000: 1-2).

Simposium pertama yang diselenggarakan di Meksiko tahun 1989 mengenai ekowisata yang dilanjutkan dengan simposium kedua di Miami Beach-Florida tahun 1990 memfokuskan kepada usaha untuk melestarikan lingkungan dan menjaga lingkungan dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh para wisatawan. Dan simposium ini menghasilkan sepuluh kesimpulan dan tiga rekomendasi, diantaranya dikemukakan bahwa ekowisata dapat dijadikan alat untuk pelestarian sumber daya alam dan pelestarian kebudayaan jika dilaksanakan dengan baik. Selain itu disimpulkan juga bahwa dukungan masyarakat lokal sangat dibutuhkan untuk pelestarian sumberdaya alam dan kebudayaan yang ada. Perencanaan ekowisata harus dilakukan secara regional di setiap negara sesuai dengan kondisi masing-masing dan melibatkan semua pihak yang berkepentingan (Khodyat, 1996). Sehubungan dengan kesimpulan itu telah direkomendasikan bahwa setiap negara

harus menetapkan sistem kawasan pelestarian bila ekowisata ingin dikembangkan secara berkesinambungan.

Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Ia sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, misatnya pencemaran oleh limbah domestik yang berbau dan nampak kotor, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemandangan oleh penebangan hutan, gulma air di danau, gedung yang letak dan arsitekturnya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah. Tanpa lingkungan yang baik pariwisata tidak mungkin berkembang dengan baik. Karena itu pengembangan pariwisata sudah seharusnya memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang dijual (Sumarwoto, 2004:309). Sebagai contoh dalam penelitiannya Mulyatmi (2006) menyatakan bahwa kondisi lingkungan di kawasan Borobudur kelihatan kumuh dan tidak tertib karena banyaknya PKL dengan pola penataan yang kurang memperhatikan tata ruang yang benar dan pedagang asongan yang menjajakan dagangannya secara tidak ramah dan agak memaksa menyebabkan banyak wisatawan yang tidak nyaman berkunjung ke lokasi tersebut.

Pembangunan berkelanjutan didefinisikan oleh Komisi sedunia untuk lingkungan dan pembangunan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan kita sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Sumarwoto, 2004: 161-162). Menurut Wearing & Neil (1999) dan Tosun (2001) definisi dari pembangunan berkelanjutan mempunyai dua komponen yakni arti pembangunan dan kondisi-kondisi penting bagi

sustainability/berkelanjutan. Pada dasarnya arti pembangunan mengimplikasikan sebuah proses peningkatan kondisi kehidupan manusia menuju taraf kehidupan yang lebih baik. Pembangunan adalah serangkaian modifikasi terhadap biosfer dan pemanfaatan sumber daya, baik hidup maupun mati, aplikasi sistem-sistem ekonomi, pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dari banyak definisi tentang pembangunan berkelanjutan pada dasarnya memiliki persamaan yaitu bahwa dalam pembangunan berkelanjutan tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia secara ekonomi tetapi juga tetap memperhatikan kondisi lingkungan agar tetap lestari sehingga dapat juga dinikmati untuk generasi selanjutnya secara terus menerus.

Konsep wisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) banyak diilhami oleh konsep pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana pembangunan berkelanjutan, maka pembangunan pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan wisata yang mempunyai dampak minimal terhadap lingkungan, memberikan dampak yang menguntungkan bagi komunitas atau masyarakat lokal, serta memberikan pendidikan konservasi bagi pengunjung (Mc.Minn, 1997: 135-141).

Sebaliknya wisata dianggap tidak berkelanjutan jika menimbulkan dampak lingkungan, seperti pembangunan fisik yang berlebihan, berdesak-desakan dan penuh sesak, aktivitas yang tidak teratur, polusi, gangguan terhadap kehidupan liar dan gangguan ekosistem lainnya (Wearing and Neil, 1999: 170).

4. Ekowisata (*Ecotourism*)

Dalam hal definisi ekowisata atau ekopariwisata atau wisata ekologi masih terdapat perbedaan dalam pengertian dan persepsinya. Berbagai pengamat mengartikan sebagai kegiatan wisata yang hanya dilakukan di kawasan-kawasan yang dilindungi saja, atau dilakukan di kawasan yang relatif masih alami. Disamping itu terdapat pandangan yang bersifat ekosentris yakni dimaksudkan untuk menunjang pelestarian sumberdaya alam maupun budaya.

Definisi operasional wisata alam (*naturebased tourism*) tidak dapat diartikan secara langsung sebagai ekowisata, meskipun wisata alam mempunyai sisi strategis sebagai *entry point* untuk memahami ekowisata. Wearing dan Neil (1999) mengatakan bahwa ide-ide ekowisata berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah kegiatan industri wisata yang mampu memberikan peran dalam konservasi lingkungan hidup, dan dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (*low impact tourism*).

Etin Supriatin dalam tulisannya berjudul "Ada Lima Unsur Dalam Pengelolaan Ekowisata" yang dimuat dalam Berita Wisata tanggal 21 Oktober 1997 dalam Yoeti, (2000: 37) mengambil batasan tentang ekowisata dari (*Ecotourism Society*) sebagai berikut:

"Puposeful travel to natural area to understand the culture and natural history of the environment, taking care not to alter the integrity of the ecosystem, while producing economic opportunities that make the conservation of natural resources beneficial to local people."

Secara bebas batasan itu dapat diartikan sebagai berikut: Ekowisata merupakan suatu jenis pariwisata yang kegiatannya semata-mata menikmati aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan alam dengan segala bentuk kehidupan dalam kondisi apa adanya dan berkecenderungan sebagai ajang atau sarana lingkungan bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan proyek ekowisata.

Batasan tentang ekowisata juga diberikan oleh beberapa organisasi atau pakar luar negeri sebagai berikut. Western (1995: 54) mengemukakan bahwa akar dari ekowisata terletak pada wisata alam dan ruang terbuka. Ekowisata sesungguhnya adalah suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Sedang Kontogeorgopoulos (2005) menyebutkan *Ecotourism* adalah kegiatan yang tidak berdampak pada lingkungan, dan memberi sumbangan pada konservasi alam.

Berbeda dengan pendapat di atas yaitu pendapat dari Kusler, Jon (1999) yang menyatakan:

"Ecotourism is used to mean tourist based principally upon natural and archeological/historical resources such as birds and other wildlife, scenic areas, reefs, caves, fossil sites, archeological sites, wetlands, and areas of rare or endangered species. It differs from mass tourism based upon mancreated attractions such as night clubs, restaurants, shops, amusement parks, tennis clubs, etc or partially man-created such as beach front hotels and associated manicured beaches.

Dari definisi di atas secara eksplisit dinyatakan bahwa fokus dari ekowisata lebih diarahkan untuk kawasan-kawasan alam seperti peninggalan-peninggalan sejarah dan arkeologis, perlindungan satwa liar se a kawasan pengamat burung-burung.

Wunder (2000: 465-479) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan, berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

Senada dengan pendapat Wunder yaitu pendapat dari Ceballos-Lascurain (1998: 7) dalam Hernandez Cruz, (2005: 611) yang menyatakan ekowisata adalah pariwisata yang memperhatikan lingkungan, dimana dilakukan perjalanan wisata, atau mengunjungi daerah yang masih alami tanpa mengakibatkan gangguan dengan tujuan menikmati, mencari pengalaman dan mempelajari keindahan alam (bentang alam dan kehidupan liar) yang ada di daerah tersebut, selain itu juga lingkungan budaya daerah setempat dengan memperhatikan segi konservasi atau pengaruh yang rendah terhadap lingkungan dan budaya; berperan dan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal.

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Jadi bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia (Fandeli, 2000).

Disamping itu berkembangnya ekowisata yang berbasis masyarakat menawarkan pembangunan ekologi yang berkelanjutan dan juga peningkatan

hubungan sosial, ekonomi, politik dari masyarakat daerah setempat (Kontogeorgopoulos, 2005: 4-23).

Kalau dilihat dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan suatu batasan yang lebih sederhana yaitu: Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat, dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.

Semakin populernya kegiatan ekowisata dan sumbangan-sumbangan penting yang diberikan bagi aktivitas konservasi mendorong PBB lewat Badan Lingkungan Hidup (UNEP), menetapkan tahun 2002 sebagai *International Year of Ecotourism*.

Dalam Deklarasi Quebec, ekowisata menganut prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan yaitu:

- a. Berperan dalam konservasi alam & warisan kebudayaan.
- b. Mengikutsertakan masyarakat pribumi/lokal dalam perencanaan, pengembangan dan operasional.
- c. Menampilkan alam dan warisan budaya sebagai tujuan wisata.
- d. Bentuk perjalanan wisata dapat independent maupun kelompok (TIES, 2004).

Sedangkan kriteria ekowisata menurut Wind (2000: 137) dalam Candra K (2005) yaitu:

- a. Potensi alam: yaitu potensi ekowisata dengan obyek berupa keadaan lingkungan sebagai tempat kegiatan wisata alam, seperti daerah aliran sungai, air terjun, pegunungan, danau, gua dan lainnya.
- b. Potensi biologi, yaitu potensi ekowisata yang obyeknya berupa keaneragaman hayati, baik flora maupun fauna seperti satwa liar, vegetasi hutan dengan jenis yang mendominasinya, kawasan hutan lindung, kawasan plasma nutfah.
- c. Potensi budaya, yaitu potensi ekowisata yang berasal dari masyarakat setempat akibat adanya aktivitas dan atraksi budaya, seperti upacara adat, kegiatan perladangan, kerajinan tangan dan lain-lain.
- d. Potensi lainnya adalah obyek potensi ekowisata di luar potensi alam, biologi dan budaya seperti terowongan batu bara, *camping ground*, kolam renang, persemaian dan sebagainya.

Dari definisi-definisi tentang ekowisata di atas dapat disarikan bahwa terdapat unsur-unsur pokok yang mendasar dalam aktivitas ekowisata yaitu:

- a. Perjalanan ke Kawasan Alamiah

Kawasan alamiah yang dimaksud adalah kawasan dengan kekayaan hayati dan bentang alam yang indah, unik, dan kaya. Kawasan ini dapat berupa taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa, taman hutan raya, taman laut dan kawasan lindung lainnya.

b. Dampak yang Ditimbulkan terhadap Lingkungan Rendah

Dampak yang ditimbulkan harus ditekan sekecil mungkin. Dampak dapat dihasilkan dari pengelola wisata, wisatawan, penginapan dan sebagainya. Semua pihak dituntut untuk meminimalkan dampak yang mempunyai peluang, menyebabkan pencemaran dan penurunan mutu habitat atau destinasi wisata.

c. Membangun Kepedulian terhadap Lingkungan

Tujuan aktivitas ini pada dasarnya untuk mempromosikan kekayaan hayati di habitat aslinya dan melakukan pendidikan konservasi secara langsung. Seringkali kesadaran terhadap lingkungan hidup akan mudah dimunculkan pada pelajaran-pelajaran di luar kelas, karena sentuhan-sentuhan emosional yang langsung dapat dirasakan. Dengan demikian, usaha ekowisata harus mampu membawa seluruh pihak yang terlibat dalam ekowisata mempunyai kepedulian terhadap konservasi lingkungan hidup.

d. Memberikan Dampak Keuntungan Ekonomi Secara Langsung bagi Konservasi

Dalam hal ini, ekowisata dengan sebuah mekanisme tertentu, harus mampu menyumbangkan aliran dana dari penyelenggaraannya untuk melakukan konservasi habitat. Sebagai contoh di Griya SUA Bali salah satu bentuk ekowisata dimana semua turis yang tinggal di situ wajib menyumbangkan paling sedikit 1 dolar untuk kegiatan masyarakat sekitar dan pemeliharaan pura (Erya Lubis, 1994: 151).

e. Memberikan Dampak Keuangan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal harus mendapatkan manfaat dari aktivitas wisata yang dikembangkan, seperti sanitasi, pendidikan, perbaikan ekonomi, dan dampak-dampak lainnya. Unit-unit bisnis pendukung wisata seperti pusat penjualan cinderamata, usaha penginapan harus dikendalikan oleh masyarakat lokal. Hal itu untuk menjamin keikutsertaan masyarakat lokal dalam pertumbuhan ekonomi setempat, karena aktivitas wisata.

Sebagai contoh, Taman Nasional Laut Wakatobi (*Marine National Park*) dideklarasikan pada tahun 1996, yang merupakan taman laut terbesar kedua di Indonesia. Taman laut ini luasnya 1.39 juta hektar berupa laut, pesisir dan hutan tropis, terletak di daerah Wallacea yaitu di Sulawesi transisi diantara Kalimantan dan Irian. Taman Nasional ini merupakan lokasi yang kaya akan keanekaragaman hayati. Pada mulanya, dilakukan penelitian biologi di daerah Wallace pada tahun 1995. Berdasar hasil penelitian ini disimpulkan di lokasi itu terdapat keanekaragaman hayati yang patut dilindungi sebagai taman laut. Proyek taman laut ini dibuat untuk wisatawan agar mempunyai dampak ekonomi pada masyarakat lokal. Kira-kira 60 kepala keluarga setempat mendapatkan pendapatan yang signifikan yang diperoleh sebagai staf, atau menyediakan akomodasi untuk wisatawan. Secara keseluruhan, 50% dari pengeluaran wisatawan, diterima masyarakat lokal sebagai pendapatan (Wakatobi Dive Resort, 2000: 111).

f. Adanya Penghargaan terhadap Budaya Setempat

Budaya masyarakat lokal, biasanya unik bagi wisatawan dan menjadi bagian dari atraksi wisata. Budaya ini telah berkembang dalam jangka waktu yang lama sebagai bagian dari strategi masyarakat lokal untuk hidup dalam lingkungan sekitarnya. Budaya itu harus mendapatkan penghargaan dan pelestarian, agar kontribusinya bagi konservasi kawasan tetap memainkan peran. Harus diakui bahwa masyarakat lokal dengan budayanya, lebih mengetahui cara berinteraksi dan memanfaatkan sumber daya sekitarnya secara bijaksana dan lestari daripada pengambil keputusan, yang tinggal jauh dari kawasan hutan.

g. Mendukung Hak Asasi Manusia dan Gerakan Demokrasi

Pada dasarnya, penduduk setempat merupakan masyarakat yang selama bertahun-tahun telah berinteraksi dengan lingkungan sekitar daerah tujuan wisata. Beberapa kelompok masyarakat secara tradisional masih tergantung kepada sumber daya hutan, pesisir, dan laut. Oleh karena itu, penetapan kawasan lindung tidak semata-mata "memagari kawasan dari pengaruh manusia". Karena secara de facto, masyarakat sekitar mempunyai kekuatan untuk tetap memasuki kawasan dan menggunakan sumber daya alam. Oleh karena itu, melakukan sebuah regulasi dan diskusi-diskusi dengan masyarakat untuk menjamin pemanfaatan secara adil menjadi parameter yang tepat dan berguna untuk menilai keberhasilan ekowisata.

Sedangkan pedoman dalam penyelenggaraan atau pengelolaan suatu kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata, harus memperhatikan 5 unsur yang dianggap paling menentukan yaitu:

a. Pendidikan (*Education*) dan interpretasi (*interpretation*)

Aspek pendidikan merupakan bagian utama dalam mengelola ekowisata karena membawa misi sosial untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan, dan akibat yang mungkin ditimbulkan bila terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam manajemen pemberdayaan lingkungan. Misi tersebut tidak mudah karena untuk menjabarkan dalam satu paket wisata seringkali bentrok dengan kepentingan antara perhitungan ekonomi dan terjebak dalam misi pendidikan konservatif yang kaku (Yoeti, 2000: 40).

Wisatawan ekowisata akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai ekosistem, keunikan biologi dan kehidupan sosial di kawasan yang dikunjungi, sehingga wisatawan tersebut meningkat kesadarannya untuk ikut melestarikan alam. Interpretasi/penafsiran terhadap lingkungan serta pendidikan terhadap wisatawan tentang lingkungan yang dikunjungi adalah unsur-unsur yang menentukan keberhasilan ekowisata (*Department of Tourism, Small Business and Industry*, 1997: 7). Hal ini dapat dituangkan dalam papan-papan interpretasi pada setiap jalur, brosur informasi pada pusat pengunjung dan video-video (Boo, 1995 : 22).

Sumberdaya alam beserta kekayaan budaya suatu daerah tujuan ekowisata perlu diinterpretasikan secara tepat dan professional kepada wisatawan agar

wisatawan puas. Interpretasi yang sukses akan memberi wisatawan pengalaman dan pengertian yang lebih mendalam tentang alam dan budaya daerah setempat sehingga mereka lebih dapat menghargai lingkungan tersebut. Untuk mencapai hal ini diperlukan keahlian tersendiri dalam bidang pemanduan wisata.

Sebagian besar kerusakan lingkungan dan budaya yang disebabkan oleh wisatawan adalah karena kurangnya informasi mengenai pengelolaan lingkungan dan budaya setempat. Pemandu wisata bekerjasama untuk menentukan standar ekowisata, seperti kode etik yang telah disiapkan oleh biro biro komersil dan pemandu-pemandu di Pulau Queen Charlotte di British Columbia, Canada. Pedoman-pedoman yang dibuat oleh pemandu wisata bisa saja sangat spesifik untuk daerah tertentu dan memberikan informasi latar belakang mengenai daerah/zona inti atau tempat-tempat yang membutuhkan perlindungan terhadap spesies-spesies yang terancam punah. Pemandu wisata harian yang menangani pengunjung dapat menjadi sumber informasi yang paling baik dari semua tahapan pembuatan pedoman (Blangy dan Wood, 1999: 36).

Sebagai contoh buku berjudul "*Belizean Ram Forest: The Community Baboon Sanctuary*" (Horwich, 1990: 92-102) dalam Lindberg K (1999: 181) berawal dari pamphlet kecil yang diberikan kepada penduduk lokal. Buku tersebut selanjutnya mengalami penyempurnaan menjadi buku petunjuk setebal 420 halaman yang memuat seluruh informasi mengenai tumbuhan dan hewan lokal dengan materi umum berupa fungsi dan manfaat hutan hujan tropika. Buku tersebut gratis bagi anak sekolah dan dijual kepada turis.

Sistem jalan setapak sepanjang 3 mil di dalam hutan tersebut dilengkapi dengan sistem interpretasi yang baik dengan penjelasan yang terdapat dalam buku petunjuk tersebut. Para staf pemandu *sanctuary* juga menambahkan hal-hal tertentu yang telah disiapkan dan tidak terdapat dalam buku petunjuk, selain itu mereka juga menjelaskan mengenai sesuatu tentang monyet hitam. Keakraban para pemandu tersebut dengan hutan dan isinya telah menambah pengalaman bagi para pengunjung melalui penyampaian pesan-pesan pendidikan konservasi baik formal dan informal.

b. Konservasi (*Conservation*).

Ekowisata berbeda dengan bentuk pariwisata lainnya dalam hal ketergantungannya kepada perlindungan ekosistem dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Alam dan budaya adalah aset mutlak ekowisata. Keuntungan ekonomi yang diperoleh dari ekowisata harus dimanfaatkan untuk melestarikan lingkungan, misalnya digunakan untuk mengadakan sarana yang dapat mengurangi kerusakan lingkungan seperti rambu-rambu peringatan bagi wisatawan, lokasi perkemahan dan lain-lain.

Membangun sebuah kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan, dimana keanekaragaman hayati menjadi isu penting di dalamnya sangat diperlukan. Banyak ahli berpendapat bahwa membangun kesadaran konservasi lewat pendidikan informal dapat dilakukan dengan jasa sektor wisata (Honey, 1999: 44).

Gossling (1999: 303), Honey (1999: 44), Wunder (2000: 465-479) Dharmaratne et al (2000: 590) mengatakan bahwa jika sektor wisata diatur secara khusus dapat membantu pembiayaan konservasi lingkungan hidup. Terutama konservasi keanekaragaman hayati yang keadaannya semakin tertekan. Sebagai contoh di Afrika, Tanzania mengandalkan industri wisata berbasis kekayaan sumber daya alam yang khas untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerahnya (Honey, 1999: 20).

c. Perlindungan atau Pembelaan (*Advocacy*).

Setiap pengelolaan ekowisata memerlukan integritas kuat karena kadangkadangkang nilai pendidikan dari ekowisata sering terjadi salah kaprah. Misalnya pada Taman Nasional seperti Rafflesia di Bengkulu yang memiliki ciri-ciri yang khas atau unik, waktu sedang berkembang dipublikasikan secara gencar sebagai bunga langka yang tidak ada duanya di dunia. Lingkungan di sekitar bunga tersebut ditata sedemikian rupa dengan biaya yang relatif mahal dan berbeda dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Tindakan yang membangun infrastruktur secara berlebihan justru akan membuat perlindungan (*advocacy*) terhadap bunga tadi menjadi tersamar.

Seharusnya, prasarana yang dibuat hendaknya mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan menggunakan bahan-bahan di sekitar obyek itu walaupun kelihatan sangat sederhana. Dengan cara itu, keaslian dapat dipertahankan karena dengan kesederhanaan itu masyarakat di sekitar kawasan mampu mengelola dan mempertahankan kelestarian alam dengan sendirinya tanpa mengada-ada (Yoeti, 2000: 40).

d. Keterlibatan komunitas setempat (*Community Involvement*)

Dalam pengelolaan kawasan ekowisata, peran serta masyarakat setempat tidak bisa diabaikan. Mereka lebih tahu dari pada pendatang yang punya proyek karena itu keterlibatan mereka dalam persiapan dan pengelolaan kawasan sangat diperlukan. Mereka lebih mengetahui dimana sumber mata air yang banyak, ahli tentang tanaman dan buah-buahan yang bisa dimakan untuk keperluan obat, tahu mengapa binatang pindah tempat pada waktu-waktu tertentu, sangat mengerti mengapa semut berbondong-bondong, meninggalkan sarangnya, karena takut banjir yang segera datang.

Salah satu faktor yang mampu mendorong keterlibatan masyarakat adalah, terciptanya persepsi positif dari masyarakat, khususnya yang terkait dengan aspek nilai tambah yang mampu diberikan pariwisata kepada perekonomian masyarakat. Untuk itu kesadaran masyarakat perlu dibangkitkan melalui berbagai sosialisasi, serta ditindaklanjuti dengan upaya mempersiapkan masyarakat untuk menangkap peluang adanya pengembangan ekowisata.

e. Pengawasan (*Monitoring*)

Kita sangat menyadari bahwa budaya yang berkembang pada masyarakat di sekitar kawasan tidak sama dengan budaya pengelola yang pendatang. Dalam melakukan aktivitas, akan terjadi pergeseran yang lambat laun akan mengakibatkan hilangnya kebudayaan asli. Ini harus diusahakan jangan sampai terjadi.

Menurut pendapat Horwich, R. et al (1995: 176) menyatakan bahwa ekowisata yang benar harus didasarkan atas sistem pandang yang mencakup di dalamnya prinsip berkesinambungan dan mengikutsertakan partisipasi masyarakat setempat di dalam areal-areal potensial untuk pengembangan ekowisata. Ekowisata harus dilihat sebagai suatu usaha bersama antara masyarakat setempat dan pengunjung dalam usaha melindungi lahan-lahan (*wildlands*) dan asset budaya dan biologi melalui dukungan terhadap pembangunan masyarakat setempat. Pembangunan masyarakat di sini berarti upaya memperkuat kelompok-kelompok masyarakat setempat untuk mengontrol dan mengelola sumber daya yang sangat bernilai dengan cara-cara yang tidak hanya dapat melestarikan sumber daya akan tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan kelompok tersebut secara sosial, budaya dan ekonomi.

Dalam pengelolaan Ekowisata, diperlukan pengawasan (*monitoring*) yang berkesinambungan sehingga masalah integritas, loyalitas, atau kualitas dan kemampuan untuk mengelola akan sangat menentukan untuk mengurangi dampak yang timbul (Yoeti, 2000: 41).

Secara implisit ekowisata melibatkan peran para penguasa daerah secara aktif khususnya di dalam pengambilan keputusan terhadap pembatasan yang diijinkan bagi masuknya wisatawan ke kawasan ekowisata pada saat musim kunjungan (*peak season*), sehingga daya dukung kawasan terhadap wisatawan yang berkunjung tidak terlampaui.

Disamping faktor positif terdapat juga permasalahan yang timbul dalam pengembangan ekowisata yaitu:

a. Permasalahan Estetika

Aspek estetika atau keindahan dalam ekowisata yang ingin dipertahankan dilihat dari tingkat originalitasnya suatu kawasan yang ditawarkan untuk ekowisata. Kerumunan sejumlah wisatawan dalam satu area mengurangi nilai keindahan suasana alam liar yang ingin dinikmati, dengan demikian telah menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung dan berakibat beralihnya minat wisatawan ke lokasi lainnya. Kerusakan terhadap lingkungan akan mengurangi nilai keindahan kawasan. Kerusakan yang semakin besar dan meluas dalam kawasan ekowisata akan berakibat berakhirnya harapan dibangunnya suatu ekowisata.

b. Permasalahan Ekonomi

Pariwisata cukup rentan terhadap perubahan politik dalam suatu negara sehingga untuk menggantungkan kekuatan ekonomi hanya pada sektor pariwisata membutuhkan dukungan kestabilan politik dan keamanan terutama di negara-negara berkembang. Pembangunan kawasan pariwisata membutuhkan sejumlah pendanaan, dalam perencanaannya perlu melibatkan lembaga pemerintah dan mungkin kerjasama luar negeri bagi promosi. Kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara maka hal-hal yang menyangkut dengan masalah ekonomi seperti perbankan, pertukaran mata uang asing harus sudah dipersiapkan. Namun karena pengaruh globalisasi ekonomi maka kestabilan ekonomi khususnya di negara berkembang berada pada posisi yang lemah.

c. Permasalahan Sosial

Penetapan sejumlah lahan sebagai bagian dari konsentrasi sering melupakan segi keadilan yang berkaitan dengan hak dari masyarakat lokal untuk pengelolaannya. Pemandangan penduduk lokal atau membatasi ruang gerak kegiatan masyarakat lokal merupakan langkah yang kurang bijaksana bila tidak diberikan substitusi yang memadai. Respons masyarakat lokal yang negatif terhadap suatu rencana objek pariwisata akan membuat permasalahan menjadi lebih rumit, sehingga pembangunan proyek pariwisata menjadi terhambat. Ketidak terlibatan masyarakat lokal justru memberikan dampak yang lebih parah karena masyarakat lokal tidak terbebani dengan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap objek ekowisata. Pariwisata dapat menghancurkan budaya asli masyarakat lokal melalui intervensi budaya asing yang tidak terkendali dan terawasi (Edyanto, 2000: 2-3).

5. Peran Serta Masyarakat

Secara etimologis peran serta berarti partisipasi, sehingga peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata merupakan kesediaan masyarakat untuk membantu berhasilnya program pengembangan pariwisata sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Menurut Davis (1992: 43) dalam Veitzel Rivai (2000: 61) partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran dan emosi (perasaan) seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok

dalam usaha mencapai tujuan serta turut serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Brandon (1995: 160) menyatakan bahwa proyek-proyek pariwisata yang dikelola oleh masyarakat bermaksud membuat masyarakat memutuskan tipe pertumbuhan yang ingin mereka lihat dan kemudian menolong masyarakat mengimplementasikan rencananya.

Mengapa proyek-proyek ekowisata harus melibatkan orang-orang lokal? Sedikit sekali kemungkinannya untuk menghentikan praktek-praktek yang merusak sumber daya tanpa perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Perubahan terbaik dapat terjadi apabila masyarakat dapat melaksanakan kontrol terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam konteks pariwisata tidak adanya keterlibatan berarti bahwa pariwisata lebih memiliki dampak negatif baik sosial maupun ekonomi. Cukup terdapat bukti bahwa proyek-proyek yang lebih memfokuskan pada manfaat ekonomi tanpa secara efektif mendorong partisipasi lokal dalam identifikasi, perancangan, implementasi, atau evaluasi kegiatan-kegiatan pembangunan kurang menyediakan manfaat menyeluruh bagi masyarakat (Cemea, 1991) dalam Brandon (1995: 160).

Partisipasi lokal digambarkan sebagai memberi lebih banyak peluang kepada orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Hal itu berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada orang untuk memobilisasi kemampuan mereka sendiri, menjadi pemeran sosial dan bukan subjek pasif, mengelola sumber daya, membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap

kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupannya (Cernea, 1991: 35) dalam (Brandon, 1995: 161). Pendekatan partisipatif melibatkan orang didalam proses pengembangan dirinya. Partisipasi lokal atau partisipasi masyarakat dipandang sekedar pembagian manfaat sosial dan ekonomi. Proses partisipatif membantu orang untuk memiliki pengawasan cukup terhadap kehidupan mereka sendiri. Sebagai contoh, suatu proyek pariwisata alam bisa menciptakan kesempatan kerja yang cukup besar bagi orang-orang lokal diberbagai pekerjaan, mulai dari pemandu dan penjaga sampai ke penjual makanan dan barang kerajinan. Pekerjaan-pekerjaan ini bisa menyediakan manfaat lokal yang penting, tetapi orang-orang lokal tidak mesti berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Salah satu faktor yang mampu mendorong keterlibatan masyarakat yaitu terciptanya persepsi positif dari masyarakat, khususnya yang terkait dengan aspek nilai tambah yang mampu diberikan pariwisata pada perekonomian masyarakat. Maka upaya menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan perlu adanya peningkatan peran serta masyarakat baik sebagai pelaku maupun penerima manfaat (Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2002: II: 16).

Secara sosiologis peran serta didefinisikan sebagai fungsi yang dinamik dari status. Status merupakan seperangkat hak dan kewajiban yang ditentukan oleh proses sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini partisipasi sebagai media untuk mengaktualisasikan peran juga memiliki dimensi hak dan kewajiban. Selain dimensi hak, dalam peran tersimpan pula dimensi kewajiban yang senantiasa harus diberi makna sesuai dengan perubahan konteks (Fandeli, 2000: 35).

Menurut Sumarto (1994: 113) peran serta masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan bersama-sama dengan kelompok lainnya, artinya ikut serta dalam kegiatan, ikut serta dalam memanfaatkan hasil dan menikmati hasil pembangunan yang nyata.

Mastur (2003: 3) secara garis besar mengelompokkan tiga tahapan dalam partisipasi yaitu partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasilnya. Diantara ketiga tahapan itu yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya adalah partisipasi pada tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan orang sekaligus diajak turut membuat keputusan.

Syarat tumbuhnya peran serta menurut Sumarto (1994: 23) dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu:

- a. Ada kesempatan untuk ikut dalam pembangunan.
- b. Ada kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan.
- c. Ada kemauan untuk berperan serta.

Untuk menumbuhkan atau meningkatkan peran serta, maka kesempatan, kemampuan dan kemauan untuk berperan serta dalam pembangunan perlu digarap sekaligus sesuai dengan potensi dan kondisi daerah yang bersangkutan. Peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata berarti keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring kegiatan ekowisata. Peran serta melibatkan pengetahuan, sikap mental, tanggung jawab dan ketrampilan.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan, untuk dikemukakan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan pada kawasan Kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut:

1. Mapping dan Telaah Potensi Kawasan RIPP Jawa Tengah 2004-2009 Kawasan Kabupaten oleh Dinas Pariwisata Jawa Tengah (2005). Maksud dari penelitian ini adalah melakukan pemetaan potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan upaya pengembangan pariwisata berbasis kawasan di Provinsi Jawa Tengah. Tujuannya yaitu:

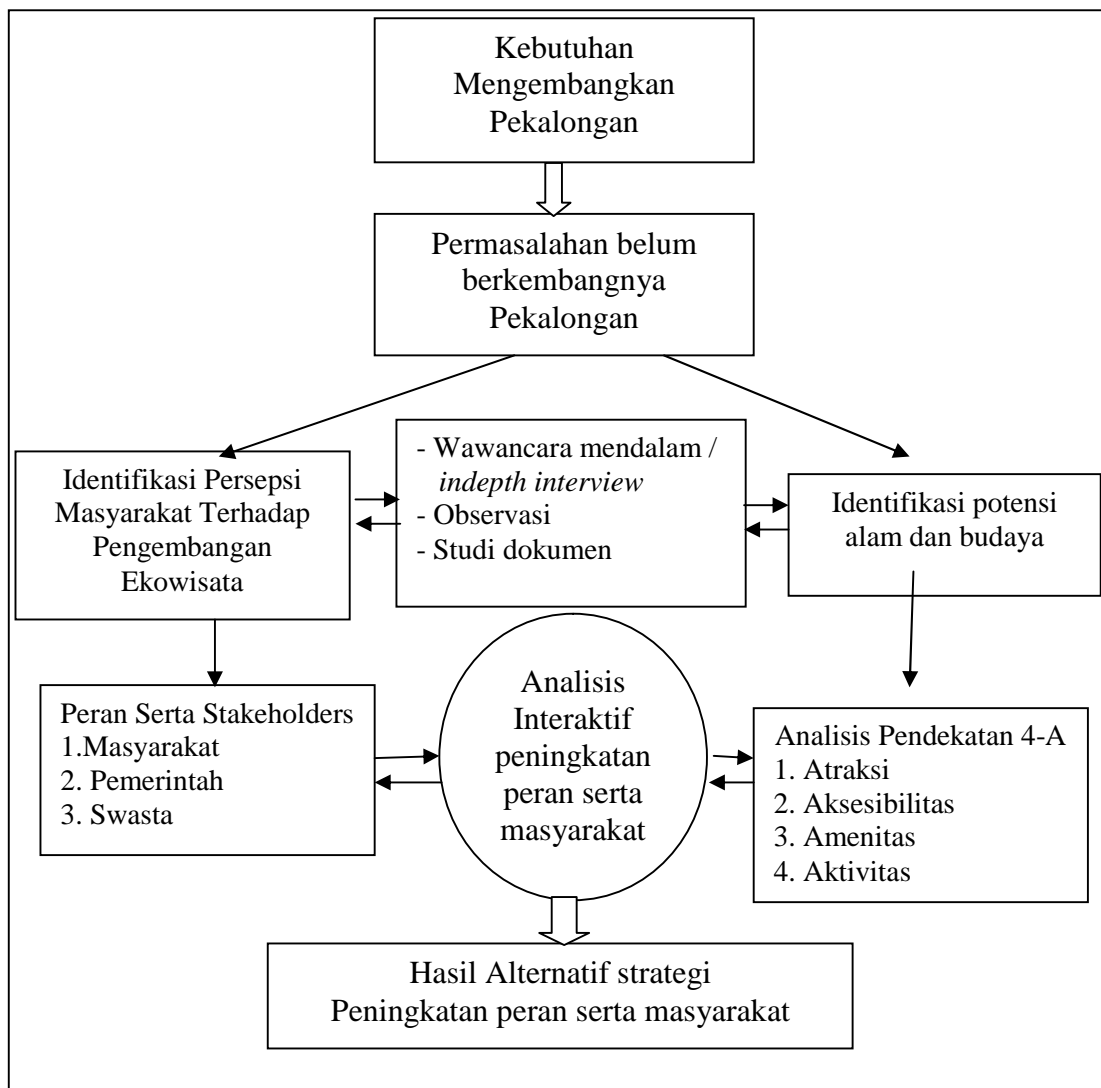
- a. Menemukenali potensi pariwisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Solo-Selo-Borobudur.
- b. Melakukan pemetaan potensi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di kawasan Solo-Selo-Borobudur.
- c. Menentukan titik-titik potensi pariwisata di kawasan Solo-Selo-Borobudur yang dituangkan dalam bentuk peta.
- d. Menentukan batas fisik kawasan Solo-Selo-Borobudur dalam bentuk peta.

Hasil yang didapat yaitu:

- a. Tersusunnya dokumen hasil identifikasi potensi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kawasan Solo-Selo-Borobudur.
 - b. Tersusunnya peta (map) mengenai potensi dan batas tapak kawasan SSB.
2. Pengaruh Daya "Tarik Daerah Tujuan Ekowisata Selo Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah terhadap Motivasi Wisatawan Berkunjung oleh Wiwik Mahdayani, Proyek Akhir Universitas Trisakti Jakarta tahun 2003. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang memotivasi wisatawan serta yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan ekowisata Selo; menganalisis pengaruh antara daya tarik dengan motivasi wisatawan

mengunjungi daerah tujuan ekowisata Selo. Wiwik dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kemudahan aksesibilitas pengaruhnya sangat besar terhadap motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu obyek wisata tanpa dipengaruhi jenis kendaraannya. Akan tetapi jenis akomodasi tidak berpengaruh terhadap motivasi wisatawan untuk berkunjung. Bagi wisatawan, kegiatan-kegiatan yang dapat mereka lakukan di lokasi tidak mempengaruhi motivasi mereka untuk berkunjung.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Dengan adanya kebutuhan mengembangkan Pekalongan timbul permasalahan belum berkembangnya Pekalongan, sehingga perlu adanya identifikasi potensi alam dan budaya dan identifikasi persepsi terhadap pengembangan ekowisata dengan menggunakan instrumen wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, untuk identifikasi potensi alam dan budaya dapat diperoleh melalui analisis pendekatan 4A : 1. Atraksi, 2. Aksesibilitas, 3. Amelitas, 4. Aktivitas. Sedangkan identifikasi persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata dapat diperoleh melalui peran serta stakeholders : 1. Masyarakat, 2. Pemerintah, 3. Swasta.

Dari kedua analisis tersebut berkembang pada analisis interaktif peningkatan peran serta masyarakat yang pada akhirnya akan menuju pada hasil alternatif strategi peningkatan peran serta masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi/kajian terhadap peran serta masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan Permasalahan yang berkaitan dengan upaya pengembangan kawasan dikaitkan dengan peran serta masyarakat dalam mengembangkan potensi-potensi pariwisata yang ada sebagai daya tarik ekowisata.

Analisis dilakukan pada dua komponen yaitu potensi-potensi alam dan budaya dan persepsi masyarakat/*stakeholders*. Langkah selanjutnya adalah menggabungkan kedua analisis tersebut kedalam kenyataan di lapangan yaitu peran serta masyarakat dalam meningkatkan potensi pariwisata dalam rangka mengembangkan ekowisata di Kabupaten Pekalongan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Pekalongan yang difokuskan pada obyek wisata Linggo Asri. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2008 sampai Juni 2008.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dilapangan berupa hasil wawancara dengan *stakeholders* (masyarakat, pemerintah dan swasta). Data sekunder diambil untuk hal-hal yang sulit dicari dan sejauh ini telah tersedia di lapangan.

Materi atau obyek yang diteliti adalah peran serta masyarakat, dalam hal ini ada tiga obyek pokok sesuai dengan jenis data, yaitu: lahan dan benda fisik yang ada dalam lingkungan, masyarakat/penduduk setempat, kegiatan dan peradapan/budaya. Ketiga golongan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data Fisik Lingkungan.

Data ini meliputi kondisi fisik lahan di Kabupaten Pekalongan meliputi keadaan dan tata guna lahan, utilitas yang penting seperti jalan, unsur fisik lingkungan yang penting, deskripsi kualitas lingkungan.

b. Data Makhluk Hidup

Data makhluk hidup yang dominan terutama manusia/masyarakat meliputi komposisi, mata pencaharian. Disamping itu juga ditinjau tumbuhan dan hewan yang ada di lingkungan tersebut yang sangat penting untuk fungsi fisik dan non fisik.

c. Data Kegiatan/ Budaya.

Budaya meliputi perilaku manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, termasuk terhadap tanah, bangunan, fasilitas dan makhluk hidup yang lain, serta peraturan-peraturan lain yang berlaku. Selain itu juga dicari aspirasi masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan ekowisata.

2. Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi, 2000: 29). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan data berupa kata-kata atau tindakan sedangkan yang lainnya adalah data tambahan (Moleong, 2004: 35).

Untuk mendapatkan data yang berupa kata-kata peneliti mengadakan wawancara sendiri dengan nara sumber dalam hal ini sebagai nara sumber:

- Tokoh masyarakat dan wakil masyarakat.
- Pejabat kelurahan.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan.
- Pejabat kecamatan
- Wisatawan.

3. Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini ada 10 orang, terdiri dari 3 orang tokoh masyarakat, 2 orang pejabat kelurahan, 1 orang pegawai kecamatan, 1 pegawai dinas pariwisata dan 3 orang masyarakat setempat.

Alasan memilih narasumber tersebut adalah karena dari narasumber sebagian besar berasal dari lingkungan objek wisata dan juga dari beberapa instansi terkait dipandang sebagai orang yang mengetahui dengan baik tentang objek wisata Linggo Asri.

4. Dokumen

Dokumen atau arsip resmi dari dinas atau instansi terkait dengan perencanaan pengembangan pariwisata seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 4 jenis teknik pengumpulan data, yakni teknik pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*indepth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumen.

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) adalah suatu metode pengumpulan data dengan melibatkan langsung peneliti pada obyek penelitian yang terjadi. Observasi dilaksanakan pada masyarakat di Kabupaten Pekalongan. Dalam penelitian ini data pengamatan dikumpulkan meliputi 3 komponen lingkungan

yaitu: 1) abiotik meliputi iklim, relief, geologis. 2) biotik meliputi: keanekaragaman jenis flora dan fauna dan, 3) komponen sosial budaya: aspek kependudukan, aspek perilaku dan aspek kebutuhan/utilitas. Hasil observasi digunakan untuk membahas lebih dalam tentang permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Objek observasi adalah kegiatan masyarakat Linggo Asri Kabupaten Pekalongan. (Instrumen pada Lampiran 1)

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara bersifat lentur dan terbuka, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang-ulang pada narasumber / informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam (Sutopo, 1996:37). Selanjutnya peneliti berusaha agar narasumber/informan dapat memberikan keterangan dengan sejujur-jujurnya. Narasumber/informan mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga peneliti harus mempunyai ketrampilan dan strategi untuk mencari keterangan. Untuk mendapatkan informasi menyeluruh maka dilakukan pelacakan beranting (Sutopo, 2001: 62). Wawancara dilakukan kepada 3 orang tokoh masyarakat, 2 orang pejabat kelurahan, 1 orang pegawai kecamatan, 1 pegawai dinas pariwisata dan 2 orang masyarakat setempat. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran tentang sejauhmana peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata selama ini dan kendala-kendala yang dialami oleh masyarakat dalam rangka pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan. Untuk membantu

pengumpulan data hasil wawancara dilengkapi alat perekam suara. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi sekecil-kecilnya informasi yang tidak tercatat. Sedangkan untuk merekam situasi dan peristiwa serta tempat selama proses pengamatan digunakan teknik catatan lapangan (*field work*) maupun alat pemotret serta alat perekam audio visual. Dengan demikian hasil rekaman dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam analisis data hasil wawancara. (Instrumen pada Lampiran 1)

3. Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok terarah (FGD) dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara diskusi yang dilakukan oleh beberapa informan, sedangkan peneliti hanya sebagai fasilitator selama diskusi berlangsung. FGD dilakukan pada saat kegiatan sosial desa dilakukan seperti arisan dan pertemuan warga desa. Strategi demikian akan diperoleh informasi yang teruji selama proses perdebatan dari beberapa informan yang lebih memahami tentang masalah yang didiskusikan.

4. Metode Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk melengkapi data. Data dikumpulkan dan kemudian digunakan untuk melihat gambaran ekowisata Pekalongan secara umum. Dokumen yang dikumpulkan meliputi mata pencaharian penduduk, jumlah penduduk, tingkat kunjungan wisatawan, peta, grafik dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperlukan untuk

dokumen diperoleh dari instansi terkait. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari : 1) Observasi/pengamatan, pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti pada obyek wisata Linggo Asri baik dari segi lingkungan maupun sosial budaya dengan menggunakan daftar pengamatan/checklist observasi. 2) Wawancara mendalam/indept interview, wawancara dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber yang mengetahui dengan baik kondisi lingkungan objek wisata Linggo Asri. 3) Fokus Group Discussion (FGD)/diskusi kelompok terarah, FGD dilakukan dengan menggumpulkan data dari diskusi yang dilakukan oleh beberapa narasumber, baik dari tokoh masyarakat maupun dari pertemuan warga. 4) Studi dokumen, studi dokumen dipilih untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penggambaran ekowisata di Kabupaten Pekalongan dengan mengumpulkan data kondisi lingkungan, aktivitas penduduk, dan budaya masyarakat di lingkungan objek wisata yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun isi instrumen adalah sebagai berikut : 1) Instrumen observasi : hal-hal yang diobservasi adalah atraksi wisata, aksesibilitas, amenities. 2) Instrumen wawancara : pokok-pokok wawancara meliputi aktivitas masyarakat, pemerintah dan instansi terkait serta pihak-pihak swasta kaitannya dalam ekowisata. 3) Instrumen FGD : catatan tentang diskusi yang dilakukan pada beberapa informan dan kegiatan sosial desa. 4) Instrumen studi dokumen : data-data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pekalongan dan Pemerintah Desa mencakup kondisi lahan, curah hujan, mata pencaharian penduduk, tingkat kunjungan wisatawan.

E. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif, dengan memilih narasumber/informan yang dianggap mengetahui kondisi

lingkungan setempat dan lokasi yang dipandang perlu (karena dapat mewakili), sehingga kemungkinan pilihan informasi dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Teknik sampling semacam ini menggunakan teknik "*purposive sampling*" yang bersifat internal yang memberi kesempatan bahwa keputusan bisa diambil begitu peneliti mempunyai suatu pikiran umum yang muncul mengenai apa yang sedang dipelajari, dengan siapa akan bicara, kapan perlu melakukan observasi yang tepat (*Time sampling*) dan juga berapa jumlah serta macam dokumen yang perlu ditelaah (Sutopo, 1996: 35).

Teknik "*purposive sampling*" atau sampel bertujuan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan memperoleh variasi data/informasi sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel tidak ditentukan terlebih dahulu darimana atau dari siapa tetapi setelah berjalan pemilihan sampel berikutnya bergantung dari tujuan atau keperluan peneliti. Teknik sampling bola salju digunakan oleh peneliti untuk menentukan sampel berikutnya secara berkelanjutan. Jika informasi yang didapatkan dari beberapa sampel sama atau terjadi pengulangan data maka penarikan sampel dianggap cukup dan diakhiri.

F. Validitas Data

Dalam penelitian ini untuk menghindari ketidakpercayaan data dilakukan teknik triangulasi sumber guna mempertinggi kebenaran data, yakni dengan mengecek dari beberapa sumber yang berbeda mengenai masalah yang sama. Langkah untuk mendapatkan kebenaran informasi setiap informan, dilakukan teknik *recheck*, yaitu upaya meneliti data hasil wawancara dari informan untuk memperoleh tingkat kebenaran informasi dari informan.

Langkah yang digunakan penulis dalam memperoleh validitas data sesuai dengan langkah-langkah yang diutarakan Moleong (2004: 175-179) yaitu:

1. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memasukkan hal-hal tersebut secara rinci.
2. Teknik triangulasi data (sumber), adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu (Moleong, 2004:178). Jenis yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data adalah pengumpulan data sejenis dengan sumber data yang berbeda. Triangulasi metode adalah pengumpulan data sejenis dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan analisis yaitu Interaktif (Miles dan Huberman, 2002: 20).

Persepsi dan peran serta masyarakat dianalisis dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 2002: 20) yang berbentuk siklus. Analisis data dilakukan secara terus-menerus dari awal pengumpulan data hingga proses verifikasi yang berlangsung mulai dari awal penelitian sampai dengan penelitian selesai. Dengan demikian proses analisis terjadi secara interaktif, dan menguji antar komponen secara siklus yang berlangsung terus menerus dalam waktu cukup lama. Dengan demikian data hasil kesimpulan telah teruji dengan selektif dan akurat.

Dalam analisis model interaktif ini meliputi komponen-komponen yakni: pengumpulan data, reduksi data, sajian data penarikan kesimpulan (verifikasi).

a. Pengumpulan data

Data yang didapat dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci.

b. Reduksi data

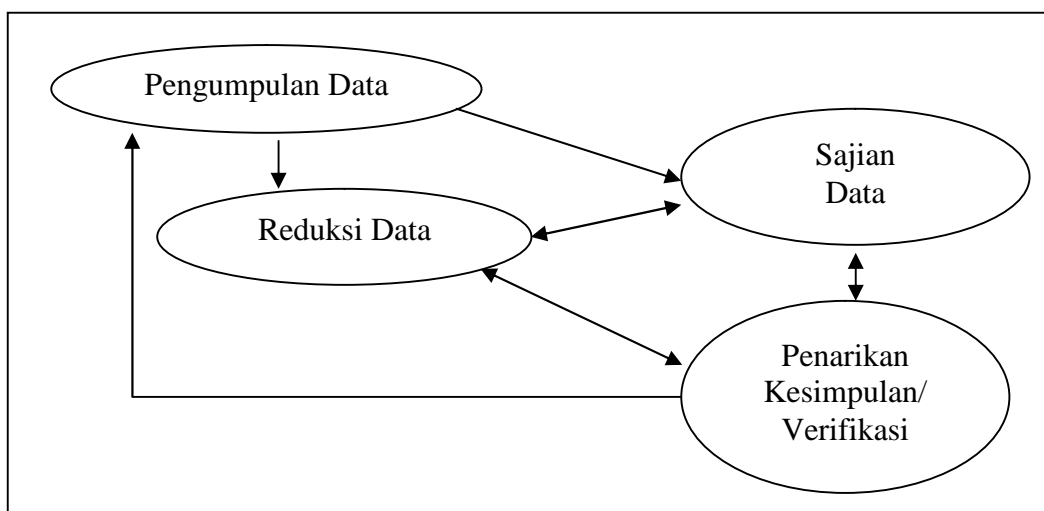
Laporan dirangkum serta dipilih-pilih, difokuskan pada hal yang penting dan diperlukan.

c. Sajian data

Dibuat untuk dilihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian untuk menghindari terkumpulnya data yang akan sulit ditangani.

d. Penarikan kesimpulan

Data yang diperoleh setelah melalui reduksi dan sajian kemudian dibuat kesimpulan. Kesimpulan mula-mula belum jelas, setelah bertambahnya data maka kesimpulan akan lebih jelas, jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Bila kesimpulan dirasa kurang mantap karena kurangnya rumusan dalam reduksi maupun sajian, maka peneliti kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung kesimpulan yang ada dan juga bagi pendalaman, sedang proses analisis data dapat dilihat dan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif (Miles & Huberman, 2002: 20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Keadaan Lahan dan Iklim

Kondisi tanah di Pekalongan termasuk sebagian tanah pegunungan yaitu pada ketinggian 1500 mdpl sehingga jenis tanahnya termasuk regosol. Jenis tanah ini cocok untuk lahan pertanian sayuran dan buah/hortikultura (wortel, tomat, brocoli, kol, seledri, kentang, sawi, kledung) dan tanaman perkebunan terutama tembakau. Berikut dipaparkan penggunaan lahan di pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan lahan di Kabupaten Pekalongan

No	Penggunaan Lahan	Ha
1	Tanah sawah tadah hujan	48
2	Pekarangan/bangunan	907,15
3	Tegal/kebun	2033,2
4	Padang gembala	-
5	Kolam/tambak	-
6	Hutan negara	1350,6
7	Perkebunan swasta/negara	-
8	Lain-lain	1268,95

Sumber: Papan Monografi Dinas Pariwisata Kabupaten Pekalongan tahun 2007

Dari data tersebut perlu disampaikan perlu bahwa kondisi lahan disekitar lokasi wisata memungkinkan untuk menarik perhatian wisatawan dengan adanya lahan hutan negara yang cukup luas di lokasi wisata memungkinkan wisatawan selain berekreasi juga bisa melihat pemandangan yang indah, udara yang sejuk dan bisa mengadakan berbagai penelitian di lingkungan sehingga pengembangan lokasi wisata yang mengarah pada pengembangan ekowisata di kabupaten pekalongan

Kabupaten Pekalongan pada tahun 2007 memiliki curah hujan 580 mm/th dengan jumlah hari hujan yang terbanyak 22 hari pada bulan Pebruari. Bulan Nopember curah hujannya paling sedikit yaitu 161 mm dengan jumlah hari hujan 4 hari. Sedangkan curah hujan tertinggi pada bulan Desember 787 mm dan jumlah hari hujannya 17. Banyaknya hari hujan dan curah hujan di Kabupaten Pekalongan tahun 2007 dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Banyaknya Hari Hujan dan Curah Hujan di Kabupaten Pekalongan dirinci menurut Bulan :

No	Bulan	Jumlah Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
1	Januari	21	405,5
2	Pebruari	22	574
3	Maret	13	276
4	April	14	437,5
5	Mei	15	424
6	Juni	-	-
7	Juli	-	-
8	Agustus	-	-
9	September	-	-
10	Oktober	-	-
11	Nopember	4	161
12	Desember	17	787
	Jumlah	106	3065

Sumber: Papan Monografi Dinas Pariwisata Kabupaten Pekalongan tahun 2007

Dari data banyaknya curah hujan di Kabupaten Pekalongan memungkinkan adanya pengembangan lokasi wisata yang mengarah kepada pengembangan ekowisata, tampak pada bulan November sampai dengan bulan Mei curah hujan cukup untuk mengembangkan berbagai tanaman, baik tanaman hias, tanaman

perindang maupun tanaman pelindung bahaya erosi, dengan melibatkan bantuan, dukungan dari berbagai pihak terkait, dan peran serta masyarakat. Keseimbangan lokasi wisata tetap terjaga dan makin menarik wisatawan untuk datang.

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Kabupaten Pekalongan memiliki tanah yang subur dan hasil pertanian sayurannya memiliki kualitas yang baik, seperti wortel memiliki tekstur yang keras dibandingkan wortel dari Tawangmangu sehingga tidak cepat membusuk. Mayoritas penduduk Pekalongan bermata pencaharian sebagai petani.

Kebudayaan masyarakat Kabupaten Pekalongan masih bersifat asli, yakni kebudayaan Jawa dengan adat istiadat atau tradisi yang masih kental dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma adat masih dilakukan oleh masyarakat seperti upacara perkawinan Jawa, selamatan atau kenduri, upacara sedekah gunung dengan memotong kerbau dan mempersembahkan kepala kerbau sebagai sesaji.

3. Kualitas Lingkungan

a. Kebersihan Umum

Kebersihan umum di lingkungan obyek Linggo Asri terlihat cukup bersih.

b. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi yang meliputi saluran limbah atau drainase dari rumah tangga umumnya cukup tertata.

c. Erosi

Pada musim hujan lahan pertanian dan tanah-tanah dengan kemiringan 40° atau lebih sering terjadi erosi. Sehingga untuk memperbaiki kualitas lingkungan, perlu pengendalian erosi

d. Kenyamanan Lingkungan

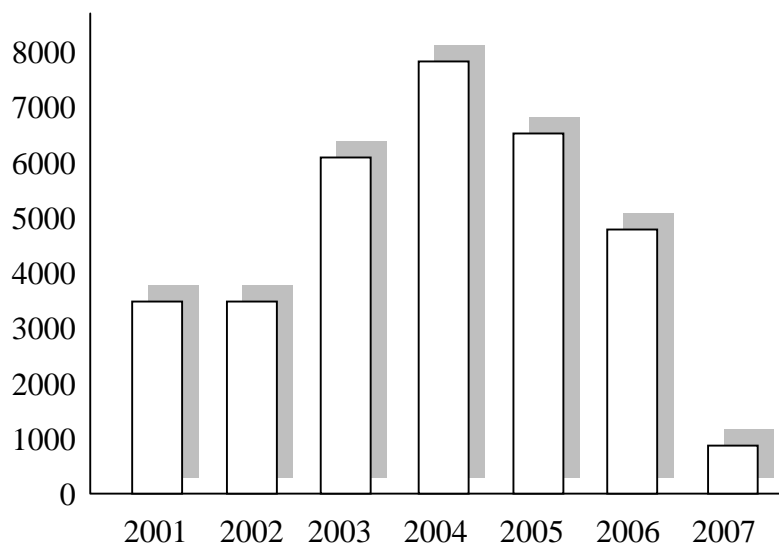
Kenyamanan di sini terkait dengan suhu udara, dan suara atau kebisingan. Suhu udara di lingkungan Pekalongan sejuk sehingga nyaman dengan suasana pedesaan yang tenang sangat mendukung untuk dikembangkan ekowisata.

4. Perkembangan Jumlah Pengunjung

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pekalongan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, bertujuan untuk melihat pemandangan alam. Pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 jumlah pengunjung yang datang ke Pekalongan mengalami peningkatan. Sejak tahun 2005 pengunjung ke Pekalongan mengalami penurunan.

Pada tahun 2001 jumlah pengunjung yang datang ke Pekalongan mencapai 3.514 orang, sedang pada tahun 2002 jumlahnya 3.522 orang. Pada tahun 2003 jumlah pengunjung naik mencapai 6.070 orang. Demikian juga pada tahun 2004 jumlah pengunjung naik mencapai 7.856 orang. Setelah tahun 2005 jumlah pengunjung cenderung mengalami penurunan sebanyak 6.572 orang. Tahun 2006 jumlah pengunjung turun mencapai 4.908 dan tahun 2007 juga turun mencapai 1.282 orang, hal ini dapat dilihat pada Gambar 3, tentang perkembangan jumlah pengunjung Pekalongan tahun 2001-2007.

Gambar 3. Perkembangan Jumlah Pengunjung ke Pekalongan tahun 2001-2007



Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan, tahun 2007

B. Persepsi Masyarakat tentang Ekowisata dan Pengembangannya

Respon manusia terhadap lingkungan hidupnya sangat bergantung pada bagaimana individu itu mempersepsikan lingkungannya. Manusia menilai lingkungan berdasarkan dua cara pendekatan yaitu pendekatan konvensional yang menganggap bahwa persepsi sebagai kumpulan penginderaan yang dalam bahasa Inggris disebut sensation. Disini persepsi merupakan kesadaran diri manusia terhadap dunia sekeliling yang diterima melalui rangsangan alat indera. Setelah manusia menginderaan obyek lingkungannya, ia memproses hasil pengindraannya itu dan timbullah makna tentang obyek itu pada diri manusia bersangkutan yang dinamakan persepsi. Pendekatan kedua adalah pendekatan ekologi yang menyatakan bahwa persepsi terjadi secara spontan dan langsung, jadi bersifat holistik (Gibson dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1999:46).

Pada hakekatnya persepsi adalah suatu penilaian kesan yang dialami oleh setiap orang, dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Jadi secara

sederhana dapat didefinisikan persepsi adalah penilaian kesan dimana seseorang melakukan pemilihan, pengorganisasian atau penginterpretasian atas informasi yang diterimanya dari lingkungan.

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Pekalongan erat kaitannya dengan penilaian masyarakat tentang pemahaman arti, maksud dan tujuan pengelolaan lingkungan hidup dan ekowisata serta pemahaman masyarakat tentang manfaat pengembangan ekowisata khususnya yang terkait dengan aspek nilai tambah yang mampu diberikan ekowisata kepada perekonomian masyarakat.

Dari 10 orang informan yang diwawancarai secara mendalam hampir semuanya menyatakan senang apabila di daerahnya dijadikan tempat wisata, tetapi tidak mengetahui bagaimana dan apa sebenarnya ekowisata itu. Hal ini tercermin dari pendapat beberapa informan yang menyatakan bahwa :

"Kalau Pekalongan dijadikan tempat pariwisata saya juga senang, karena ada perbedaannya antara Pekalongan dulu sebelum dijadikan tempat wisata dengan sekarang Pekalongan yang dijadikan tempat wisata" (M.1).

"Setelah Pekalongan dijadikan tempat wisata sekarang pembangunan Pekalongan lebih baik, jalan-jalan juga dibangun", tetapi harusnya pemerintah membuatkan obyek wisata yang dapat menjadi tujuan utama wisatawan berkunjung ke Pekalongan. (M1, 2, 3, 4, 5).

"Masyarakat di sini juga senang bila daerahnya dikembangkan pariwisata, perangkat desa juga mendukung, tetapi ya harus ada bantuan dan bimbingan dari pemerintah ". (M.6)

Pendapat masyarakat Pekalongan tersebut juga didukung oleh pendapat dari informan (M.6) yang menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya mendukung pengembangan ekowisata, tetapi masih membutuhkan bantuan pembinaan dari instansi terkait.

Konsep tentang ekowisata belum dimengerti dan dipahami secara benar oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh beberapa informan sebagai berikut:

"Ekowisata saya belum paham, kelihatannya ya pariwisata yang ada di Linggo Asri meniko, perencanaannya juga belum lahu ". (M. 9).

"Belum tahu konsep tentang ekowisata secara jelas karena belum pernah diberikan sosialisasi tentang ekowisata, sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu tentang apa itu ekowisata ". (M.10).

Ekowisata di Pekalongan masyarakat banyak yang tidak tahu, kalau saya hanya tahu sedikit yaitu kegiatan wisata yang terpadu antara masyarakat, lingkungan geografisnya dan dibentuk zona-zona". (M.10),

Dari hasil wawancara di atas juga menyiratkan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pengembangan ekowisata.

Selain dari pada itu dari 10 informan yang diwawancarai hanya 3 (tiga) orang saja yang memberikan jawaban yang agak mendekati kebenaran. Ketiga orang ini mengetahui tentang ekowisata karena selain merupakan perangkat desa atau kecamatan, mereka juga anggota Forum. Berikut ini pendapat dari informan dimaksud:

"Saya juga tahu tentang pencaanangan ekowisata th. 2002 di Pekalongan dulu itu, tetapi pengertian tentang ekowisata sendiri masyarakat Linggo Asri banyak yang belum tahu. Kalau saya sendiri ekowisata itu ya pariwisata yang pengembangannya disesuaikan dengan lingkungan setempat. Kalau yang dimaksud ekowisata itu ya sebenarnya Taman nasional itu sendiri, dengan dibentuknya Taman nasional itu sebenarnya tujuannya agar lebih diperhatikan keamanan kayu-kayu hutan, reboisasi hutan terjamin untuk mengurangi erosi di daerah bawahnya dan sebagai daerah tangkapan air. "(M. 9).

Informan lain yaitu M.8 mengatakan mendapatkan pembinaan tentang konservasi maupun pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah maupun Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan. Berikut ini petikan pendapat tersebut:

"Masyarakat tentang pelestarian lingkungan ya tahu sedikit, pernah mendapat penyuluhan dari Provinsi Jawa Tengah dan PPL. Tentang ekowisata di Pekalongan masyarakat banyak yang tidak tahu, kalau saya hanya tahu sedikit yaitu kegiatan wisata yang terpadu antara masyarakat, lingkungan geografisnya dan dibentuk zona-zona." (M.8).

Pendapat informan lain adalah:

"Penjabaran ekowisata bagaimana itu saya juga belum jelas, tahunya hanya sepotong-sepotong yaitu pariwisata yang memperhatikan lingkungan atau konservasi. Belum tahunya konsep ekowisata secara jelas karena belum pernah diberikan sosialisasi tentang ekowisata, sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu tentang apa itu ekowisata". (M.7).

Ketidaktahuan masyarakat tentang arti, maksud dan tujuan ekowisata dan pengembangannya secara benar menyebabkan masyarakat menganggap sama saja dengan obyek-obyek wisata pada umumnya atau *mass tourism* dan belum menganggap sebagai obyek wisata minat khusus (*special interest tourism*) yang tujuannya memberikan pengetahuan dan pengalaman yang eksotik kepada wisatawan. Dengan pemahaman yang kurang ini maka pola pemikiran dan angan-angan yang ada dalam benak masyarakat tentang pengembangan pariwisata di Pekalongan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ekowisata. Masyarakat merasa tidak ada yang menarik di Pekalongan karena tidak ada obyek wisata utama yang dapat ditonton wisatawan. Masyarakat justru mengusulkan agar dibuatkan obyek wisata buatan untuk yang dapat menarik wisatawan sehingga wisatawan tertarik untuk datang ke Pekalongan. Dari masyarakat sendiri tidak ada perhatian dan kesadaran untuk berupaya mengembangkan potensi-potensi budaya yang ada. Berikut ini petikan pendapat tersebut:

"Pekalongan belum berkembang karena Pekalongan sebagai daya tarik wisata belum ada icon yang jelas, yang punya nilai jual itu apa? Belum apa-apa sudah dibuatkan gapura, siapa yang mau datang?" (M.1).

"Kalau masyarakat sini senang dikembangkan pariwisata, namun sebaiknya di Pekalongan itu dibuatkan obyek yang bisa menarik wisatawan ". (M.10)

"Di Pekalongan belum ada obyek yang menarik untuk dilihat wisatawan, ya seharusnya dibuatkan obyek wisata buatan, untuk tanahnya atau lahannya sebenarnya sudah tersedia di sini ". (M. 9).

Berdasarkan persepsi masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat kurang menyadari bahwa budaya asli setempat sebenarnya juga merupakan daya tarik ekowisata disamping flora, fauna dan ekosistemnya.

Selain itu masyarakat pada umumnya juga tidak memahami tentang arti, maksud dan tujuan pengelolaan lingkungan hidup atau konservasi dalam upaya pelestarian alam. Hal ini dapat dilihat dari seringnya terjadi erosi ataupun longsor pada musim hujan. Daerah Pekalongan merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 1500 mdpl, dengan jenis tanah regosol. Jenis tanah regosol ini merupakan tanah yang sangat peka terhadap erosi, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam pengolahan dan pemanfaatannya. Selain itu di daerah Pekalongan banyak terdapat lahan yang miring atau berupa lereng. Kemiringan tanah ini secara tidak langsung mempengaruhi tingkat erodibilitas tanah. Lereng yang semakin terjal akan memberi peluang erosi tanah yang lebih berat dan kerusakan tanah yang lebih luas. Semakin terjal kemiringan tanah suatu wilayah akan mengakibatkan erosi dan memperbesar aliran air permukaan (*run off*), yang berarti akan memperluas terjadinya tanah kritis dan mengganggu kestabilan debit air. Sehingga lereng-lereng lahan dengan kemiringan lebih dari 40° perlu diamankan agar dapat menjadi kawasan yang mempunyai fungsi perlindungan. Apabila fungsi perlindungan di kawasan ini tidak terjaga maka di masa datang akan ada kemungkinan terjadi lahan kritis di Pekalongan.

Masyarakat Pekalongan belum tergerak melakukan pembibitan sendiri untuk tanaman hias, tanaman buah maupun tanaman keras yang dikelola secara lebih

profesional. Pemanfaatannya bibit tanaman hias dapat dipasarkan untuk wisatawan, bibit tanaman kesemek dapat untuk budidaya agrowisata buah kesemek dan bibit tanaman keras bisa digunakan untuk reboisasi lahan-lahan miring.

Belum mengerti dan memahaminya masyarakat tentang arti, maksud dan tujuan pengelolaan lingkungan hidup dan ekowisata hal ini menunjukkan persepsi masyarakat yang negatif. Persepsi yang negatif tentang pengembangan ekowisata berakibat masyarakat tidak mempunyai kewajiban atau tanggung jawab untuk mengembangkan ekowisata tersebut.

Meskipun begitu masyarakat Pekalongan sangat antusias kepada pariwisata, dan kebanyakan mengetahui kalau daerahnya telah dicanangkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Akan tetapi sebagian besar masyarakat belum mengetahui tentang bagaimana sebenarnya ekowisata dan perbedaan ekowisata dengan obyek wisata yang lain. Anggapan atau persepsi yang menyamakan ekowisata dengan *mass tourism* inilah yang menyebabkan banyak dari masyarakat yang justru mengharapkan agar di Pekalongan dibuat/atau dibangun suatu arena permainan sehingga memiliki daya tarik. Ketidak mengertian dan ketidakfahaman masyarakat tentang ekowisata dikarenakan belum adanya sosialisasi dari pemerintah tentang ekowisata baik dalam perencanaan dan pengembangannya.

Persepsi yang negatif tentang ekowisata ini mengakibatkan arah pemikiran masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerahnya tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pengembangan ekowisata. Adapun pengembangan daerah menjadi obyek dan daya tarik ekowisata harus memperhatikan 5 (lima) faktor penting yaitu: konservasi, edukasi, partisipasi masyarakat, ekonomi dan rekreasi.

Masyarakat Pekalongan ini juga menyatakan bahwa alih fungsi lahan hutan sebagai lahan pertanian selama ini karena masyarakat terdesak oleh

kebutuhan ekonomi, sehingga lahan oro-oro seluas 15 hektar yang termasuk zona penyangga dijadikan lahan pertanian sayuran.

Sebenarnya masyarakat sudah mendapatkan pembinaan/penyuluhan tentang larangan pembukaan lahan pertanian di daerah zona penyangga tetapi masyarakat tidak menghiraukan karena kebutuhan ekonomi. Selain itu masih banyak masyarakat yang mengambil kayu bakar dari taman nasional. Masyarakat disekitar perbatasan dengan taman nasional meskipun setuju terhadap pengembangan ekowisata, tetapi kebanyakan dari mereka merasa khawatir apabila nantinya ekowisata benar-benar dikembangkan nasib mereka tidak akan dipikirkan atau tersingkir dan mereka tidak mendapatkan apaapa dari pembangunan ekowisata tersebut.

Pernyataan masyarakat di atas disebabkan karena masyarakat belum memahami manfaat pengembangan ekowisata yang sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Persepsi yang negatif inilah yang menyebabkan banyak masyarakat yang kurang respon dengan pengembangan taman nasional untuk tujuan ekowisata. Dari sikap masyarakat ini sebenarnya disebabkan belum adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat ekowisata khususnya yang terkait dengan aspek nilai tambah yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Dari pengamatan penulis di lapangan memang menunjukkan bahwa masyarakat belum mendapatkan peningkatan ekonomi yang berarti dari keberadaan ekowisata di daerahnya. Hanya sebagian kecil saja dari masyarakat yang mendapatkan *income* tersebut misalnya seperti pemilik *homestay* atau pemandu wisata tetapi masyarakat lainnya belum merasakan manfaat ekonomi dari ekowisata tersebut.

Hal inilah yang menjadi permasalahannya yaitu bagaimana agar seluruh masyarakat mengetahui apa itu arti, maksud, tujuan dan manfaat ekowisata serta perencanaan, pelaksanaan dan pengembangannya sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Akibat lebih lanjut dari persepsi yang negatif tentang pengembangan ekowisata berakibat pada sikap masyarakat yang apatis dan merasa tidak memiliki apa - apa di daerahnya yang dapat dijual akibatnya tidak ada inisiatif dari dirinya sendiri untuk mengembangkannya karena memang dia sendiri tidak tahu mana yang harus dikembangkan. Bahkan dari sebagian besar masyarakat yang termasuk anggota kelompok atau forum yang nota bene lebih sadar atau mengetahui tentang pariwisata juga bersikap sama yaitu apatis dan selalu menunggu bantuan dari pemerintah untuk dibuatkan obyek wisata buatan tanpa ada motivasi dari dirinya sendiri untuk mengembangkan budaya daerahnya untuk ditampilkan pada wisatawan. Oleh karena itu perlu peran serta dari pemerintah untuk menggali keunikan-keunikan yang ada pada masyarakat sebagai daya tarik wisata dan kemudian menginformasikan kepada masyarakat dan selanjutnya memberikan pembinaan untuk mengembangkannya.

C. Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata

Dalam pengembangan ekowisata, peran serta masyarakat lokal tidak bisa ditinggalkan. Masyarakat lokal lebih tahu tentang daerahnya dan pada orang dan luar, karena itu keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembangunan dan pemantauan hasil ekowisata sangat diperlukan. Dalam

tahap perencanaan diperlukan keterlibatan masyarakat yang lebih besar, karena dalam tahap perencanaan ini masyarakat diajak untuk membuat suatu keputusan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mempunyai rasa memiliki sehingga timbul kesadaran dan tanggung jawab untuk turut mengembangkannya.

Seperti pendapat Davis K. (1992) dalam Veithzal Rivai (2000: 61) yang menyatakan bahwa peran serta atau partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran dan emosi (perasaan) seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Dalam pengertian ini ada tiga unsur penting dari peran serta/partisipasi yaitu:

1. Peran serta masyarakat merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, bukan hanya semata-mata keterlibatan secara jasmaniah.
2. Kesiediaan memberikan sumbangan kepada usaha mencapai tujuan. Hal ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
3. Unsur tanggung jawab, unsur ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota.

Oleh karena itu peran serta masyarakat tidak hanya sebatas keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan tetapi lebih lanjut peran serta juga mengandung pengertian bahwa masyarakat terlibat dalam setiap tahap dari suatu kegiatan sampai dengan menilai apakah pembangunan sudah sesuai dengan rencana dan dapat meningkatkan ekonominya.

Menurut Mastur (2003) secara garis besar ada tiga tahapan dalam peran serta/partisipasi yaitu peran serta/partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan

pemanfaatan hasilnya. Diantara ketiga tahapan itu yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya adalah peran serta/partisipasi pada tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan orang sekaligus diajak turut membuat keputusan.

Syarat tumbuhnya peran serta menurut Surnarto (1994: 23) dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu:

- a. Ada kesempatan untuk ikut dalam pembangunan.
- b. Ada kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan
- c. Ada kemauan untuk berperan serta.

Dalam penelitian ini analisis peran serta masyarakat dikaitkan dengan kegiatan masyarakat yang menunjukkan sering tidaknya masyarakat melakukan kegiatan yang mendukung usaha pelestarian lingkungan; sering tidaknya masyarakat melakukan kegiatan sendiri maupun bersama yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata; memperhatikan atau tidaknya masyarakat dalam menerima informasi pariwisata yang kemudian mentaati, menuruti dan melaksanakannya; menerima, memelihara dan mengembangkan atau tidak hasil pembangunan ekowisata, memberikan masukan atau penilaian atau tidak terhadap pelaksanaan pembangunan ekowisata apakah sudah sesuai dengan rencana dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat atau tidak.

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata negatif hat ini berakibat pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk berinisiatif sendiri (mandiri) untuk meningkatkan potensi pariwisata dalam upaya

mengembangkan ekowisata di daerahnya. Hal ini ditunjukkan dengan jarangya masyarakat yang melakukan kegiatan yang menunjang kegiatan ekowisata.

Jarangnya masyarakat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata di Pekalongan dari hasil pengamatan di lapangan dapat disebutkan sebagai berikut yaitu masyarakat belum melakukan kegiatan konservasi lingkungan hal ini terlihat dari sistem pertaniannya yang masih menggunakan sistem lajur, dan belum menggunakan sistem terasering. Masyarakat sebagian besar belum menanam tanaman keras pada lahan pertanian yang miring begitu juga untuk tanah dengan kemiringan lebih dari 40° masih banyak yang belum ditanami tanaman keras. Selain itu untuk mendukung gerakan rehabilitasi tanah dan lahan masyarakat belum melakukan pembibitan tanaman keras sendiri, selama ini hanya mengantungkan bantuan bibit dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pekalongan.

Dari segi konservasi atau pelestarian lingkungan masyarakat Pekalongan juga belum berperan serta, hal ini terlihat dengan masih seringnya terjadi erosi pada musim hujan, terjadinya alih fungsi lahan hutan yang termasuk zona penyangga yang dijadikan lahan pertanian dan belum ditanamnya tanaman keras pada tanah-tanah yang miring dan pada lahan pertaniannya yang miring di sela-sela tanaman sayuran.

Konservasi lahan merupakan hal yang penting bagi pengembangan ekowisata yang bersifat berkelanjutan, apabila lingkungan alam di Pekalongan rusak atau terjadi degradasi lingkungan karena sistem pengolahan tanah yang tidak memperhatikan segi konservasi maka pariwisata di situ juga tidak akan berkembang, karena pariwisata pada dasarnya adalah menjual lingkungan.

Seringnya terjadi erosi dan longsor di daerah Pekalongan tidak mendukung dalam pembangunan yang keberlanjutan, hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang melakukan pengolahan lahan pertaniannya dengan sistem lajur dan belum menggunakan sistem terasering. Dengan menggunakan sistem lajur maka laju aliran air permukaan (*run off*) akan tinggi dan mengangkut hara yang ada pada lapisan *top soil*, apabila hal ini berlangsung terus-menerus hara di lapisan *top soil* akan habis karena terlarut ke aliran air permukaan dan terbuang di aliran sungai, dan nantinya tanah tersebut dapat menjadi lahan kritis.

Selain itu masyarakat juga belum mau menanam tanaman keras di sela-sela lahan pertanian sayuran mereka terutama di lahan yang miring, karena mereka beranggapan dengan melakukan tumpang sari tanaman keras dengan tanaman sayuran dapat mengurangi hasil sayurannya. Padahal di sini tanaman kerasnya seperti kopi, suren dimaksudkan agar lahan yang miring tersebut tidak mudah erosi atau longsor yang justru nantinya sangat merugikan petani. Begitu juga untuk lereng-lereng dengan kemiringan 40° masih banyak dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk menjaga agar nantinya tidak terjadi erosi atau longsor.

Untuk pengembangan wisata budaya, peran serta masyarakat juga masih rendah, hal ini terlihat dari tidak adanya aktifitas budaya yang merupakan sarana yang sangat mendukung karena letaknya strategis untuk menampilkan pertunjukkan kesenian bagi wisatawan.

Kesenian tradisional di Pekalongan sebenarnya banyak tetapi masyarakatnya belum bisa mengemas untuk dipamerkan kepada wisatawan secara rutin dan

terprogram. Kelompokkelompok kesenian yang ada masih melakukan latihan sendiri-sendiri di desanya masing-masing dengan jadwal yang tidak tentu, belum ada upaya dari ketua-ketua kelompok kesenian untuk bekerjasama dengan kelompok kesenian lain untuk menampilkan seni pertunjukkan keseniannya kepada wisatawan.

Dalam hal pengembangan tanaman hias, tanaman buah maupun tanaman keras masyarakat Pekalongan belum tergerak melakukan pembibitan sendiri. Pembibitan tanaman hias maupun tanaman buah Kledung/Kesemek sebenarnya sangat potensial dikembangkan secara massal, karena merupakan peluang untuk mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Hasil wawancara dengan informan kebanyakan menunjukkan sikap masyarakat yang selalu menunggu bimbingan dari pemerintah dan belum mandiri untuk mengadakan kegiatan pengembangan kepariwisataan di Pekalongan.

Kurangnya keterlibatan masyarakat Pekalongan dalam penyusunan rencana pengembangan ekowisata menyebabkan peran serta masyarakat kurang karena masyarakat merasa tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk mengembangkan ekowisata di daerahnya.

Peran serta masyarakat Pekalongan sekarang ini hanya pada bidang pemanduan dan penyediaan *homestay*. Sedangkan penyediaan atraksi budaya belum dikemas dan dikembangkan. Sarana yang ada belum dimanfaatkan masyarakat untuk menampilkan kegiatan budaya seperti kesenian tradisional, hal ini sangat disayangkan karena sebenarnya sarana tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan latihan atau pentas tiap hari minggu supaya dapat menarik wisatawan.

Belumnya masyarakat berperan serta dalam mengembangkan ekowisata di Pekalongan, ditandai dengan sikap masyarakat yang selalu menunggu bantuan dari pemerintah dan belum mempunyai inisiatif sendiri untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal inilah yang menyebabkan kepariwisataan selama ini belum berkembang, untuk itu perlu dilakukan tindak lanjut pengembangan yang melibatkan berbagai *stakeholder* baik masyarakat, pemerintah dan swasta.

D. Alternatif Strategi Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata

Pengembangan berdasarkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan atau ekowisata menekankan adanya sikap berwisata yang positif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, baik dari perspektif wisatawan, pengelola maupun masyarakat. Keberhasilan pembangunan ekowisata akan tercermin dari penerapan sikap tersebut dalam pengembangan berbagai jenis potensi wisata yang ada di Pekalongan seperti agrowisata, wisata spiritual, wisata gunung, wisata pedesaan, wisata peninggalan sejarah dan wisata berbasis kegiatan budaya.

Indikator keberhasilan pembangunan pariwisata yang menganut asas berkelanjutan tidak semata diukur dari perspektif ekonomi (meningkatkan devisa atau Pendapatan Asli Daerah) yang dilegitimasi oleh lamanya kunjungan (*length of stay*) serta eksploitasi lingkungan alam untuk pariwisata, namun perlu dilandasi dengan visi kelestarian dan pemberdayaan, yang arahnya kepada kelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta penghargaan pada nilai-nilai sosiokultural kemasyarakatan.

Keberhasilan penyelenggaraan ekowisata sangat tergantung dari kemampuan pengelola dalam menjaga dan memelihara alam dan budaya kawasan yang pada gilirannya, akan melestarikan manfaat ekonomi dan kualitas hidup yang diperoleh melalui kegiatan ekowisata tersebut.

Dalam pengembangan Pekalongan sebagai daya tarik ekowisata diperlukan persepsi pengembangan yang benar dari semua *stakeholders* sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata yaitu konservasi, edukasi, keterlibatan masyarakat, ekonomi dan rekreasi.

Ekowisata berbasis masyarakat adalah peluang, tetapi untuk daerah Pekalongan masih butuh waktu. Masyarakat Pekalongan tidak melihat ekowisata sebagai upaya pelestarian alam dan budaya yang nyata tetapi sama saja dengan pariwisata massal atau *mass tourism*.

Untuk menjamin bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ekowisata sejalan dengan produk-produk dan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan berlabel ekowisata, maka semua *stakeholders* baik masyarakat, pemerintah maupun swasta yang terkait dengan pengembangan ekowisata di Pekalongan harus memahami konsep ekowisata, memiliki pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekowisata.

Dalam menyusun alternatif strategi peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pekalongan ini didasarkan pada prinsip-prinsip ekowisata yaitu: segi konservasi yaitu dengan mengurangi terjadinya penebangan hutan liar dan alih fungsi lahan hutan (lahan di zona penyangga) menjadi lahan pertanian sayuran. Melindungi populasi, jenis, habitat, keunikan, kekhasan dan

ekosistem tumbuhan dan satwa endemik, langka dan dilindungi seperti elang jawa, tumbuhan kantung semar; melindungi sumber mata air, melindungi kawasan-kawasan dengan tingkat kepekaan tinggi terhadap bencana erosi seperti pada lereng-lereng, gunung meletus, dan gas beracun; melindungi warisan budaya seperti kesenian tradisional, bangunan rumah kuno/tradisional, peninggalan sejarah, melakukan konsep pemanfaatan yang berkelanjutan dengan melakukan upaya menentukan batas perubahan yang dapat diterima oleh kawasan, mengatur dan mengelola pengunjung, mengelola limbah dan mencegah polusi.

Dari segi edukasi dengan mengembangkan program interpretasi dan atau pendidikan lingkungan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian pengunjung dan masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Dari segi partisipasi masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam proses pemanfaatan sejak tahap perencanaan sampai tahap monitoring dan evaluasi; meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan kawasan wisata untuk ekowisata sesuai dengan keadaan sosial dan budaya melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan dan program-program pengembangan usaha. Hal ini dimaksudkan akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan usaha bagi masyarakat.

Dari segi ekonomi diusahakan dapat membuka peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat; menyumbang secara nyata terhadap perekonomian lokal, regional dan apabila dimungkinkan nasional. Hal ini untuk menjamin keberlanjutan pemanfaatan, pengembangan ekowisata.

Dari segi rekreasi memberikan pelayanan berkualitas kepada pengunjung dalam melakukan rekreasi dengan menjamin keselamatan, kesehatan dan keamanan serta memberi kenyamanan kepada pengunjung; memberikan informasi yang lengkap dan akurat kepada pengunjung sebelum dan selama ditempat tujuan serta setelah meninggalkan kawasan; menjanjikan ragam pilihan atraksi dan produk.

Proses menyusun kegiatan, menggalang kebersamaan, menggali gagasan serta mengemas produk inovatif ekowisata perlu kerjasama kemitraan antar berbagai pihak atau *stakeholders*. Masyarakat desa memiliki potensi produk secara sendiri tidak cukup, atau para pengusaha biro perjalanan wisata sendirian akan berat dalam mengembangkan inovasi produk, demikian juga dengan pemerintah tidak bisa sinergi tanpa adanya kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha.

Masing-masing pelaku memiliki peran dan oleh karena itu perlu dilakukan penggalangan kerjasama secara partisipatif agar menghasilkan kinerja secara sinergis. Kerjasama seperti ini memerlukan persiapan yang matang, perlu adanya kesefahaman, kesepakatan dan kemitraan yang kongkrit sehingga setiap upaya dapat memberikan kesadaran baru dan membuat perubahan menuju perbaikan yang dapat dirasakan manfaatnya.

Bukti kongkrit lebih bergema dibandingkan ribuan kata-kata. Tetapi untuk membuat bukti itu menjadi kenyataan, memerlukan banyak kata-kata dan usaha-usaha dari berbagai pihak. Artinya bahwa suatu perubahan (bukti) dimulai dengan adanya kesadaran mengenai keadaan dan kecenderungan yang terjadi, seraya melihat ke depan suatu perubahan yang diidam-idamkan perlu direalisasikan setahap demi setahap.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas maka strategi dalam peningkatan peran serta masyarakat terhadap peningkatan potensi pariwisata dalam upaya pengembangan ekowisata di Pekalongan adalah:

- 1) Memperkenalkan dan mensosialisasikan konsep ekowisata secara terbuka kepada masyarakat untuk menumbuhkan pemahaman tentang ekowisata. Sosialisasi dimaksudkan agar semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) mempunyai kesamaan bahasa, gerak dan langkah sehingga dapat mencapai sasaran, baik dari segi wisata alam, pelestarian lingkungan maupun pemberdayaan masyarakat lokal. Selain dari pada itu masyarakat diyakinkan bahwa ekowisata akan dapat meningkatkan pendapatan mereka yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan daerah. Inisiatif dan aspirasi masyarakat menjadi ilham untuk mengembangkan serangkaian kegiatan nil yang dapat diterima dan dikembangkan oleh masyarakat bersama pihak yang mendukungnya. Dalam pelaksanaan sosialisasi masyarakat didampingi Lembaga Swadaya Masyarakat agar masyarakat dapat memahami konsep ekowisata secara utuh, benar dan terbuka.
- 2) Meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa pengembangan ekowisata dapat meningkatkan ekonomi mereka dan hal ini dapat dicapai dengan menjaga kelestarian lingkungan.
- 3) Membuat kesepakatan kerjasama pengembangan ekowisata dengan instansi terkait. Dengan susunan kelembagaan terdiri dari tim koordinasi yang terdiri atas Tim Teknis, Tim Pembina dan sekretariat yang keanggotaannya terdiri dari seluruh *stakeholders* di tingkat kabupaten, provinsi yang mempunyai tugas,

fungsi dan tanggungjawab yang jelas serta mempunyai komitmen yang tinggi terhadap konsepsi pemberdayaan masyarakat.

- 4) Mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam penyusunan rencana pengembangan ekowisata Pekalongan mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasinya hal ini dimaksudkan agar masyarakat secara tidak langsung merasa menikmati dan memilikinya.
- 5) Memberikan penyuluhan tentang konservasi kepada masyarakat secara menyeluruh tidak hanya segelintir orang saja, sehingga masyarakat luas dapat memahami sendiri dan akhirnya mempercayai. Masyarakat diajak membuat demplot atau contoh lahan yang di olah dengan sistem pertanian terasering yang memperhatikan konservasi tanah dan lahan di setiap dusun sebagai contoh konkret dan masyarakat menjadi tertarik untuk menirunya.
- 6) Mengaktifkan dan mengefektifkan pertemuan forum/wadah masyarakat Pekalongan.
- 7) Menyusun rencana pengelolaan ekowisata, dimana pemerintah bertindak sebagai fasilitator atau pengelola Sumber Daya Alam melalui kegiatan perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan secara lestari, berkesinambungan dan berwawasan lingkungan. Hal ini tentu saja perlu kebijaksanaan yang berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, Surat Keputusan maupun Juklak dan Juknis dalam rangka legalitas dan dasar hukum dalam pengembangan ekowisata. Selain itu juga pemerintah bertindak sebagai pengatur/organizer untuk mencapai tujuan pemanfaatan secara lestari dan berkesinambungan sesuai konsep strategi

konservasi. Untuk mengetahui berbagai hal yang mungkin terjadi selama kegiatan berlangsung maka monitoring, evaluasi dan pembinaan terus dilakukan.

- 8) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan memberikan pelatihan tentang pengelolaan ekowisata yang profesional, melakukan pendampingan kepada masyarakat pengelola usaha jasa pariwisata seperti pemandu wisata lokal, pengelola *homestay*, kelompok kesenian tradisional dengan pembinaan dan pelatihan. Dalam pelatihan pemanduan tidak hanya diberikan teknik pemanduan/*guiding* saja tetapi juga dibekali materi tentang potensi keanekaragaman hayati dan seluk-beluknya, teknik konservasi lahan/ hutan, teknik pembibitan dan potensi wisata budaya. Pembinaan dan pelatihan bagi pengelolaan *homestay* yang memenuhi standart minimal *homestay* tanpa meninggalkan ciri khas daerah setempat. Selain itu juga pembinaan dan pelatihan tata boga yang meliputi cara pembuatan makanan khas Jadah, Tempe Bacem dan Serundeng secara higienis. Dalam pelatihan tidak hanya dilakukan di dalam ruangan saja tetapi yang lebih penting adalah observasi lapangan dan praktek di lapangan. juga dilakukan.
- 9) Mengembangkan dan mendorong bentuk usaha koperasi pariwisata bagi semua kegiatan jasa kepariwisataan tidak hanya pemilik *homestay* saja tetapi juga pemandu wisatal interpreter, kelompok kesenian, agrowisata.
- 10) Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola ekowisata dengan melakukan studi banding untuk mempelajari dan melihat langsung model pengelolaan ekowisata yang ada di daerah lain yang lebih dulu mengembangkan daya tarik ekowisata.

- 11) Melakukan promosi dan pemasaran dengan menyediakan *leaflet* ataupun brosur sebagai sarana interpretasi, yang didistribusikan ke Biro Perjalanan Wisata (BPW) ataupun sekolah-sekolah di kota-kota besar.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian di lapangan masih dijumpai beberapa keterbatasan dan kelemahan, sehingga hasilnya belum dapat optimal atau belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Kajian-kajian yang menjadi landasan penelitian ini masih kurang sempurna, hal ini dikarenakan kurangnya waktu penelitian.
2. Analisis data baru menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif sehingga keluaran yang diperoleh baru sebatas mengetahui sudah atau belum masyarakat berperan serta. Semestinya untuk mengetahui lebih dalam seberapa besar tingkat peran serta masyarakat sebagai variabel terpengaruh seharusnya menggunakan analisis kuantitatif dengan metode Likert.
3. Penguasaan referensi di bidang metodologi untuk menentukan indikator dari masing-masing variabel penulis belum sepenuhnya menggunakan instrumen baku dan masih menggunakan instrumen yang disusun dan dikembangkan sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat Pekalongan memiliki persepsi yang kurang mendukung terhadap pengembangan ekowisata disebabkan oleh kurangnya peran serta pemerintah dalam mensosialisasikan program-program perencanaan pembangunan ekowisata di Pekalongan kepada masyarakat.
2. Sebagian besar masyarakat Pekalongan kurang berperan serta dalam pengembangan ekowisata, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat untuk mengembangkan potensi alam dan budaya yang ada. Hal ini disebabkan masyarakat Pekalongan selama ini belum dilibatkan dalam proses pengembangan ekowisata di daerahnya mulai dari tahap perencanaan, tahap pengelolaan dan pemantauan/evaluasi.
3. Untuk menindaklanjuti hal-hal yang menjadi hambatan dalam pengembangan ekowisata di Pekalongan perlu adanya strategi peningkatan peran serta masyarakat sebagai berikut:
 - a. Mensosialisasi pedoman pengembangan ekowisata untuk menyamakan persepsi dan pemahaman tentang ekowisata bagi semua *stakeholders*, baik fisik maupun non fisik disesuaikan dengan rencana tata ruang daerah.

- b. Membuat kesepakatan kerjasama pengelolaan ekowisata antara instansi terkait dengan susunan kelembagaan yang jelas seperti tim teknis, tim pembina, sekretaris serta menyusun rencana pengembangan ekowisata.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang pengelolaan ekowisata.
- d. Mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi kegiatan ekowisata.
- e. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia pengelola ekowisata.
- f. Memberikan pembinaan kepada masyarakat tentang konservasi tanah dan lahan melalui pendekatan kepada kelompok-kelompok tani.
- g. Mengefektifkan kegiatan Forum Rembug Masyarakat.

B. Implikasi

1. Tanpa pengelolaan lingkungan alam yang terpadu, berimplikasi pada terganggunya keseimbangan ekosistem, mengingat bahwa ekowisata pada dasarnya mengarah ke pelestarian fungsi lingkungan alam yang berkelanjutan.
2. Perlu konsekuensi dalam melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk lebih kreatif dan punya inisiatif sendiri untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya. Dari hal tersebut maka Pokdarwis diberikan pembekalan tentang bagaimana mempengaruhi dan meningkatkan motivasi masyarakat sehingga lebih sadar dan punya rasa tanggung jawab terhadap upaya mengembangkan ekowisata.

3. Mengingat dalam pembangunan ekowisata berasaskan keberlanjutan maka dalam pembangunan pariwisata harus mengutamakan kelestarian lingkungan.

C. Saran

1. Pemerintah Daerah sebaiknya lebih proaktif dengan menyiapkan data inventarisasi potensi dan hambatan serta keadaan umum kawasan Pekalongan; khususnya daya dukung lingkungan terhadap kapasitas kunjungan wisatawan, sebagai upaya untuk meminimalisasi dampak negatif kegiatan ekowisata.
2. Perlu adanya kebijaksanaan pembangunan dan pengembangan ekowisata kedepan diarahkan kepada kebijaksanaan untuk merubah sikap seluruh pelaku pariwisata baik pemerintah, swasta maupun masyarakat menjadi bagaimana seharusnya mengembangkan ekowisata dengan mempertahankan hubungan yang berkelanjutan antara pelaku dengan sumber daya pariwisata.
3. Perlu menjalin kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW) dan Dinas Pendidikan Nasional di kota-kota besar dalam memasarkan wisata pendidikan dan budaya kepada sekolah-sekolah serta pasar wisata dalam negeri dan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, Robby., 2004. "*Pembangunan Berkelanjutan: "Konservasi dan Pariwisata Berkelanjutan di kabupaten Kapuas Hulu"*. Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata Vol. VIII Juli 2004. ISSN : 1410-2463, hal 25.
- _____. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat: Satu Model dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal kebudayaan dan Pariwisata Vol. XI tahun 2005.
- Blangy, Sylvie dan Wood, Epler M. 1995. *Memhuat dan Melaksanakan Garis-Garis Pedoman Ekoturisme untuk Kawasan Hutan dan Daerah Sekitarnya*. Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola. dalam Lindberg, Kreg and Hawkins, Donald. The Ecotourism Society North Bennington, Vermont.
- Boo, Elizabeth., 1995. *Pelaksanaan Ekoturisme untuk Kawasan-Kawasan yang dilindungi*. Ekoturisme : Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola. dalam Lindberg, Kreg and Hawkins, Donald. The Ecotourism Society North Bennington, Vermont
- Brandon, K. 1996. *Ecotourism and Conservation: A review of Key Issues*. Environmentally and Socially Sustainable Development-Word Bank.
- _____. 1995. *Langkah-Langkah Dasar untuk Mendorong Partisipasi Lokal dalam Proyek-Proyek Wisata Alam*. Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola. dalam Lindberg, Kreg and Hawkins, Donald. The Ecotourism Society North Bennington, Vermont.
- Candra, K. Sudarmadji, T. Aipassa, M. Ivanhoe. 2005. *Studi Pengembangan Obyek Wisata Alam Gunung Kelam, Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*. Jurnal Kehutanan UNMUL, Vol. 1, 133 - 142.
- Dedy Mulyana, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Dharmaratne. D.S., F.Y. Sang., L.J. Walling. 2000. *Tourisms potentials for financing Protected Area*. Annals of Tourism Research. A Social Sciences Journal vol 27 No. (3): 590-610.
- Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, 2002. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah*, Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2005. *Laporan Akhir Mapping dan Telaah Potensi Kawasan RIPP Jawa Tengah 2004-2009*. Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.

- Department of Tourism, Small Business and Industry. 1997. *Queensland Ecotourism Plan*. State of Queensland.
- Edyanto, Herman, 2000. *Ekowisata di Kawasan Pesisir dan Pulau Kecil*. NEED: Lingkungan, Manajemen, Ilmiah Volume 2, Nomor 9, September 2000.
- Erya Lubis, Siti. 1994. *Diperlukan Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. REPUBLIKA, 27 November 1994.
- Fandeli, Chafid., 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid dan Nurdin, Muhammad, 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Cetakan 1, Penerbit Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM dan Kementerian Lingkungan Hidup.
- Gossiling, S. 1999. *Ecotourism: A Means to Safeguard Biodiversity and Ecosystem Function*. Ecological Economics (29) : 303-320.
- Hall. MC, 1996. "What Special about Special Interest Tourism?" In *Special Interest Tourism*, London: Belhaven Press, pp. I-14.
- Hakim, L.,2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Khodyat,1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Honey, M. 1999. *Ecotourism and Sustainable Development: How Owns Paradise*. Washington DC: Island Press.
- Hernandez Cruz, Rosa E. et a11.2005. *Social Adaptation Ecotourism in the Lacandon Forest*. ANNALS of Tourism Research a Social Sciences Journal, Vol 32, Number 3. 2005 ISSN 0160-7383.
- Horwich, Robert H et all. 1995. *Ekoturisme dan Pembangunan Masyarakat Pengalaman di Belize*. Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola. Penyunting Kreg Lindberg and Donald E. Hawkins. The Ecotourism Society North Bennington, Vermont
- Lindberg K. 1995. *Ekoturisme Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola*. The Ecotourism Society North Bennington, Vermont.
- Kementrian Pariwisata dan Kebudayaan. 2003. Leaflet "*Indonesia The Most varied Destination Anywhere. The Jewel of Ecotourism Destination*". The Ministry of Culture and Tourism, Jakarta.

- Kontogeorgopoulos, 2005. *Community Based Ecotourism in Phuket and Ao Phangnga*. http://www.Multilingual.Matter.net/jost1013/jost_0130004.htm. University of Puket Sound, USA (2006,February,2).
- _____. 2005. *The Development of Ecotourism in Greece*. <http://www.nps.gov/dsc/dsgncnstr/gpsd/ack.htm> (2005, January,28).
- Kusmayadi, 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kusler, Jon, 1999. *Ecotourism and Resource Conservation*. A. Collection of Papers Vol 1.
- Mastur, Maslia. 2003. *Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pengambilan Keputusan Pembangunan Fisik Kelurahan Pisang Candi Kecamatan Sukun Malang*. Jurnal penelitian Universitas Merdeka Malang Vol. xv No. 2 2003. ISSN : 1410-7295.
- Maulan, 2002. *Hubungan antara Persepsi dan Sikap dengan Partisipasi Anggota Masyarakat dalam upaya Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Karanganyar*. Tesis. Pasca Sarjana UNS Surakarta.
- Mahdayani, Wiwik. 2003. *Pengaruh Daya Tarik Daerah Tujuan Ekowisata Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah terhadap Motivasi Wisatawan Berkunjung. Proyek Akhir*. Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta.
- Miles Matthew and Huberman Mitchael, 2002. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah : Tjetjep Rohidi, pendamping : Mulyarto. Universitas Indonesia.
- Minn, S. Mc. 1997. *The Challenge of Sustainable Tourism*. The Environmentalist. 17: 135-141.
- Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan dua puluh (edisi revisi) Oktober 2004. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyadi,2003. *Pengertian Pariwisata. Modul I Kursus Tertutis Pariwisata Tingkat Dasar*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Mulyatmi, Siti, 2006. *Laporan Penelitian. Kajian Penataan Pedagang Kaki Lima dan Asongan di Kawasan Candi Borobudur*. Program Pasca Sarjana Ilmu Lingkungan UNS Surakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1999. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka Jakarta.

- Shri Ahimsa Putra, Heddy. Sujito, Arie dan Trisnadi, Wiwid, 1998. *Model Pariwisata Pedesaan sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan*. Lembaga Penelitian UGM Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Ed. ke- 10. - Jakarta : Jambatan 2004.
- _____. 2004. *Atur Diri Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Cet ke III, Gadjah Mada University Press.
- Sriyono, 2000. *Pengembangan Pariwisata Alam di Kawasan Konservasi dan Peranan Pihak Pemerintah*. Proceeding Lokakarya Pengembangan Ekoturisme di Kawasan Konservasi Cisarua Bogor, 24-27 Juli. Puspari UGM.
- Studi Pariwisata UGM & Kementrian Lingkungan Hidup, 2003. *Laporan Penelitian, Model Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Wisata Ramah Lingkungan*.
- Sumarto, Slamet, 1994. *Peran Serta Masyarakat dalam Peletarian Peninggalan Sejarah di Jawa Tengah Ditinjau dari Usia dan Sosial Ekonomi*. Tesis Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Sutopo, HB., 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press, Surakarta.
- _____. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif. Dasar dan Teori Terapannya Dalam Penelitian*. UNS Press, Surakarta.
- TIES, 2004. *Ecotourism as "responsible travel to natural areas conserves the environment and sustains the well-being of local people*. Washington DC. 2005 USA. www.Ecotourism.org (2006, January, 14).
- Tosun, C. 2001. *Challenges of Sustainable Tourism Development in the Developing World, The Case of Turkey* Tourism Management. 22: 289-303.
- Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang *Kepariwisataan*.
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang *Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Valentine, Peter S, 1996. *Nature-based Tourism*. Findhorn Press, Scotland.
- Veitzel Rivai, 2000. *Partisipasi Pengaruh Angkutan Darat dalam Memelihara Lingkungan*. Jurnal Manajemen Transportasi Vol.01 No.05. Oktober 2000. Sekolah Tinggi Trisakti Jakarta.

- Wakatobi Dive Resort. 2000. "*Wakatobi Research*". [Homepage of Wakatobi Dive Resort] [on-line] Available:www.wakatobi.com/homepage.html [2002, Januari 14].
- Waller. 2001. *Biodiversity and Tourism Co-exist in Harmony*. Corporate environmental strategy. 8 (1): 48-54.
- Wearing, S and J. Neil. 1999. *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Western, D, 1999. *Memberi Batasan tentang Ekoturisme*. Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan pengelola. The Ecotourism Society North Bennington, Vermont.
- Wight, P A., 1996. *North America Ecotourism Markets: Motivations, Preferences, and Destinations*. Journal of Travel Research vol . 35 No. 1 1996.
- _____. 2001. *Integration of Biodiversity and Tourism: Canada Case Study. Paper presented at the International Workshop Integrating Biodiversity and Tourism, UNEP/UNDP/BPSP/GEF, Mexico City, March 29-31.*
- World Tourism Organization (WTO) 2001. *Sustainable Development of Tourism: A Compilation of Good Practices*. World Tourism Organization, Madrid, Spain.
- Wunder, S.2000. *Ecotourism and Economic Incentive an Empirical Approach*. Ecological Economics. 29:465-479.
- Yoeti, Oka A. 2000. *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. PT. Pertja Jakarta.